

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA SISWA
TUNARUNGU WICARA DENGAN GURU DALAM
PEMBELAJARAN MEMBATIK DI SMALB ABCD
PGRI 2 JAJAG GAMBIRAN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.sos.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Oleh :

Ahmad Fikru Mustofa
NIM : D20191093

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2023**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA SISWA
TUNARUNGU WICARA DENGAN GURU DALAM
PEMBELAJARAN MEMBATIK DI SMALB ABCD
PGRI 2 JAJAG GAMBIRAN BANYUWANGI**

SKRIPSI

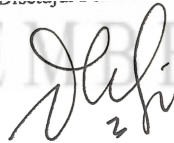
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

Ahmad Fikru Mustofa
NIM: D20191093

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing



Dhama Suroyya, S.Sos.I.,M.I.Kom, C.PC

NIP : 198806272019032009

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA SISWA
TUNARUNGU WICARA DENGAN GURU DALAM
PEMBELAJARAN MEMBATIK DI SMALB ABCD
PGRI 2 JAJAG GAMBIRAN BANYUWANGI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Hari : Senin

Tanggal : 11 Desember 2023

Tim Penguji :

Ketua

Sekretaris

Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I.

NIP. 198710182019031004

Nasobi Niki Suma, M.Sc

NIP. 198907202019031003

Anggota :

1. Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, M.Med.Kom

2. Dhama Suroyya, M.I.Kom, C.PC

Menyetujui,
Kepala Fakultas Dakwah



Dicoba awaizul umam, M.Ag.

NIP. 197302272000031001

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ
دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya :“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS-Ar-Ra’d:11).*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

* Al-Qur’an Al-Karim, (Kudus: Menara Kudus, 2006). Hlm. 250.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan banyak rasa syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan serta doa dari orang-orang hebat yang telah mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik, oleh karena itu dengan rasa hormat, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak Agus Rahmat Shilihin dan Ibu Titik Winarti yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan, semangat serta doa untuk kelancaran serta kesuksesan semua anak-anaknya, semoga selalu dalam lindungannya dan selalu diberikan kesehatan, dan diberikan barakah umurnya.
2. Kakak-kakak saya Ummahatun Ni'mah dan Rofiatul Roma Diana yang selalu memberikan saya dukungan, semangat dan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini, semoga selalu dikelilingi hal-hal baik dalam segala urusannya. Kedua adik yang saya sayangi, yang juga ikut andil dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini, semangat terus untuk kalian dan semoga dilancarkan segala urusannya
3. Kepala sekolah SMALB ABCD PGRI 2 Jajag dan seluruh jajaran guru yang sudah memberikan izin dan turut membantu dalam penelitian skripsi ini.
4. Seluruh teman-teman UIN KHAS Jember angkatan 2019, khususnya teman-teman KPI02 yang telah menjadi teman seperjuangan selama ini, terimakasih untuk kalian.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, sebagai suri tauladan terbaik sepanjang masa bagi kehidupan manusia, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir.

Selesainya skripsi ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak, untuk itu penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.
2. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku dekan Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I Selaku ketua program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN KH Achmad Siddiq Jember.
4. Dhama Suroyya, S.Sos.I.,M.I.Kom, C.PC selaku dosen pembimbing yang selalu bersedia untuk membantu serta membimbing penulis mulai dari awal hingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Dakwah Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan ikhlas mendoakan serta mengajarkan ilmu yang bermanfaat serta barakah bagi penulis.
6. Kepada informan Ibu Tanrin Devita sari, ibu Ertiyana Tri Palupi dan siswa

SMALB ABCD PGRI 2 Jajag yang sudah membantu dan bersedia diwawancarai oleh penulis sebagai bahan skripsi ini.

7. Seluruh partisipan yang sudah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih, tanpa partisipasi dari kalian penyelesaian skripsi ini tentu akan lebih sulit.

Akhir kata penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu saran dan kritik yang membangun dari bapak dan ibu merupakan sesuatu hal yang sangat berharga untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam skripsi ini, semoga kebaikan bapak dan ibu serta seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini tercatat sebagai amal shalih dan mendapat balasan dari Allah SWT serta semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan seluruh masyarakat Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 22 Oktober 2023

Penulis

ABSTRAK

Ahmad Fikru Mustofa, 2023: *Komunikasi Interpersonal Antara Siswa Tunarungu Wicara dengan Guru Dalam Pembelajaran Membatik Di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi.*

Kata kunci: komunikasi interpersonal, penyandang tuna rungu wicara, membatik

Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi manusia yang paling murni dan paling dasar. Di setiap momen kehidupan, orang menerima pesan melalui mata, telinga, kulit, hidung, dan alat indera lainnya. Dalam proses penyampaian materi membatik, dibutuhkan proses komunikasi yang lebih intens antara siswa tunarungu-wicara dengan guru.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dan siswa penyandang tunarungu wicara dalam penyampaian materi membatik? (2) Media apa yang digunakan dalam penyampaian materi membatik? (3) Apa saja faktor penghambat dan pendukung komunikasi antara Siswa penyandang tunarungu wicara dengan guru dalam penyampaian materi membatik?

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dan siswa tunarungu-wicara dalam penyampaian materi membatik. (2) Mengetahui media apa saja yang digunakan guru dalam penyampaian materi membatik. (3) Mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung komunikasi antara Siswa tunarungu-wicara. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, jenis deskriptif, kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah.

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yakni untuk mentracking ketidaksamaan antara data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1.) Proses komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu-wicara dalam penyampaian materi membatik di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi tidak hanya menggunakan bahasa nonverbal tetapi juga menggunakan bahasa verbal. 2) Faktor pendukung komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu-wicara meliputi tingkat kecerdasan, tingkat keingintahuan siswa yang tinggi serta kemauan belajar yang tinggi dan penghambat komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu-wicara meliputi hambatan semantik atau kesalahfahaman dalam penafsiran dan minimnya alat bantu komunikasi. 3.) Media yang digunakan dalam proses penyampaian materi membatik di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag yakni menggunakan tayangan melalui layar monitor, internet, smartphone, dan penggunaan aplikasi whatsapp.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	17
A. Penelitian terdahulu	17
B. Kajian teori	26
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38

B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Subjek Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Analisis Data.....	41
F. Keabsahan Data	43
G. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	44
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	45
A. Gambaran Objek Penelitian	45
A. Letak Geografis	45
B. Sejarah Berdirinya SMALB ABCD PGRI 2 Jajag.....	46
C. Profil SMALB ABCD PGRI 2 Jajag.....	48
D. Visi, misi dan tujuan sekolah SMALB ABCD PGRI 2 Jajag	49
E. Tujuan Vokasional	49
F. Keadaan guru dan siswa.....	50
B. Penyajian Data dan Analisis	52
1. Proses Komunikasi Interpersonal Yang Dilakukan Guru Dan Siswa Tuna Rungu Wicara Dalam Penyampaian Materi Membatik.....	52
2. Media yang digunakan dalam penyampaian materi membatik.. ...	58
3. Faktor penghambat dan pendukung komunikasi antara siswa tunarungu wicara dengan guru dalam penyampaian materi membatik	61
C. Pembahasan Temuan	64

1. Bagaimana Proses Komunikasi Interpersonal yang Dilakukan Guru dan Siswa Penyandang Tuna Rungu Wicara Dalam Penyampaian Materi Membatik	65
2. Media yang Digunakan Dalam Penyampaian Materi Membatik.	67
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi Antara Siswa Tuna Rungu Wicara Dengan Guru Dalam Penyampaian Materi Membatik	69
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan dan persamaan penelitian	23
Tabel 3.1 Nama Informan	39
Tabel 4.1 Profil Sekolah	48
Tabel 4.3 Data Guru SMALB ABCD PGRI 2 Jajag- Gambira	51
Tabel 4.4 Siswa Berkebutuhan Khusus SMALB ABCD PGRI 2 Jajag	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.2 Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas SMALB ABCD

PGRI 2 Jajag Kecamatan Gambiran..... 50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyandang disabilitas cenderung mendapatkan perlakuan diskriminatif bahkan diremehkan, stigma tersebut dapat menimbulkan sikap diskriminasi dalam kehidupan sosial, seperti *bullying*. Penyandang tunarungu-wicara seringkali merasakan tekanan psikologis dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya di masyarakat, penyandang disabilitas dianggap orang yang tidak mampu melakukan apapun dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Mereka menganggap difabel tidak layak mengenyam pendidikan normal, apalagi bekerja seperti orang pada umumnya.¹

Dari fenomena yang peneliti temukan di atas, berbanding terbalik dengan fakta yang peneliti temukan di lapangan, bahwasanya penyandang disabilitas tunarungu-wicara di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Kecamatan Gambiran Banyuwangi, mampu membuktikan bahwa mereka bisa berprestasi hingga mengikuti lomba membatik ke tingkat Kabupaten dan tingkat Provinsi.² Dari fenomena yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik meneliti tentang, bagaimana proses komunikasi Interpersonal antara siswa tunarungu wicara dengan guru dalam pembelajaran memebatik di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, Gambiran, Banyuwangi.

Undang-undang dasar 1945 (UUD 1945) menyatakan dalam pasal 27 ayat

¹ Aryo, "Penyandang Disabilitas Masih Sering Terima Diskriminasi", 05 Desember 2023, <https://www.rri.co.id/tanjungpinang/daerah/470461/penyandang-disabilitas-masih-sering-terima-diskriminasi>

² Observasi di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, 25 Juli 2023.

(1) bahwa setiap orang mempunyai kedudukan yang sama di hadapan hukum dan wajib menjunjungnya tanpa pengecualian.³ UUD 1945 menegaskan bahwa seluruh warga negara, termasuk penyandang disabilitas, memiliki kedudukan di hadapan hukum yang sama. Penyandang disabilitas didefinisikan sebagai seseorang dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik jangka panjang dan sikapnya dalam berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat dapat mengatasi berbagai kendala yang menyulitkannya untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif, berdasarkan persamaan hak, yang dijelaskan pada UU 19/2011 tentang pokok-pokok konvensi.

Pasal 5 konvensi, negara-negara pihak dianggap mengakui bahwa setiap orang berhak untuk dilindungi dan diperlakukan sama di hadapan hukum serta menikmati manfaat hukum yang sama, menurut penyandang disabilitas. Negara juga harus memastikan bahwa penyandang disabilitas mendapatkan perlindungan hukum yang setara dan kuat, serta mencegah diskriminasi terhadap mereka. Berdasarkan temuan konvensi tersebut, yang disetujui Indonesia dalam bentuk UU 19/2011, perlindungan terhadap saksi dan korban, termasuk mereka yang disabilitas dan non disabilitas, adalah setara.⁴

Pada hakikatnya setiap orang yang dilahirkan mempunyai hak hidup yang sama, termasuk dalam bidang hukum, pendidikan, dan sosial masyarakat. Namun dalam praktiknya, sering kali hal tersebut menyimpang dari ketentuan undang-undang. Karena status sosial dan perbedaan fisiologis, banyak orang tidak mendapatkan hak-hak tersebut. Orang-orang yang termasuk dalam kategori

³ Pasal 27 ayat (1) undang-undang dasar 1945.

⁴ Undang-undang nomor 39 tahun 1999, tentang Hak Asasi Manusia (HAM).

disabilitas adalah mereka yang termasuk dalam kelompok yang tidak mampu mendapatkan manfaat yang sama dari hak-hak yang diberikan kepada mereka.⁵ Pada realita yang ada di masyarakat masih banyak perilaku diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, seperti yang peneliti temukan di lapangan, yakni adanya aksi pelemparan batu yang dilakukan oleh anak-anak kepada seorang penyandang disabilitas. Dari fenomena ini terdapat ketidaksesuaian antara realita di lingkungan masyarakat dengan peraturan hukum yang ditetapkan pemerintah.

Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian indra pendengarannya sehingga mengalami kekurangan atau hambatan dalam berkomunikasi secara lisan. Sedangkan tuna wicara yaitu, anak-anak dengan masalah suara, pengucapan, atau kefasihan berbicara yang menyebabkan kelainan pada bentuk, isi, atau fungsi bahasa. Anak dengan gangguan tuli total secara otomatis anak tersebut juga mengalami gangguan bicara sehingga tuna rungu dan wicara saling berkaitan.⁶

Kecacatan dalam pendengaran dan berbicara menyebabkan anak penyandang tuna rungu wicara ini tidak dapat memahami situasi atau kebutuhan dengan tepat. Gangguan pendengaran dan berbicara ini menyebabkan banyak kesulitan seperti menyampaikan ide, kebutuhan, keinginan, serta pendapat kepada orang lain, sehingga kebutuhan mereka tidak dapat tersampaikan dengan sempurna. anak-anak tunawicara dan tunarungu termasuk di antara mereka yang memerlukan pengajaran khusus mengenai bagaimana melakukan interaksi sosial

⁵ Purwowibowo, Kris Herdijanto, dan Agus Trihartono, “mengetahui Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu (Yogyakarta: Pandiva Buku) 77.

⁶ Linda, Ajeng Muliastuti, “Analisis kebutuhan dan perilaku ABK tuna rungu dan wicara dalam pembelajaran matematika dasar di SKh Kabupaten Pandeglang”, 7 no. 1, Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika, (Maret 202): 11.

dengan lingkungannya tanpa adanya pembeda dengan orang normal. Hal ini dikarenakan dalam interaksi sosial, anak normal yang tidak mengetahui gangguan serta hambatan anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran dan berbicara, cenderung menganggap rendah anak penyandang tuna rungu wicara, bahkan banyak anak penyandang tuna rungu wicara yang tidak dihargai, seperti diejek, *dibully* bahkan dikucilkan. Padahal anak tunarungu wicara sama seperti anak normal kebanyakan, mereka membutuhkan interaksi sosial sekaligus mendapatkan perlakuan yang sama layaknya anak normal, seperti mendapatkan perlakuan yang adil, dihargai, dan disayangi.

Kecerdasan anak penyandang tuna rungu wicara tidak berbeda jauh dengan anak normal pada umumnya yaitu tinggi, normal, dan rendah. Namun, pada umumnya anak penyandang tuna rungu wicara memiliki tingkat intelegensi normal dan rata-rata, namun pada realitanya prestasi anak penyandang tuna rungu wicara seringkali lebih rendah dibandingkan prestasi anak normal. Menurut hasil observasi hal ini dikarenakan karena minimnya kemampuan dalam memahami pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal. Namun untuk pembelajaran yang dilakukan secara non verbal, anak penyandang tuna rungu wicara memiliki perkembangan tidak berbeda jauh atau bahkan di atas anak normal pada umumnya.⁷

Namun bertolak belakang dengan fenomena di atas, para anak penyandang tuna rungu wicara di negara ini masih mengalami diskriminasi di berbagai hal, seperti pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan, dan juga

⁷ Observasi di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, 28 Juli 2023.

aksesibilitas. Para anak penyandang tuna rungu wicara juga memiliki kebutuhan dan hak yang sama seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, terutama dalam hal ketenagakerjaan.⁸ Di Indonesia masih sedikit lapangan pekerjaan yang terbuka untuk kaum disabilitas, terutama bagi para penyandang tuna rungu wicara. Menteri ketenagakerjaan (menaker) Ida Fauziah mengatakan partisipasi pasar kerja kaum penyandang disabilitas di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya lapangan pekerjaan dan masih adanya diskriminasi perilaku terhadap penyandang disabilitas di tempat kerja.

Menurut data badan pusat statistik (BPS), terdapat 17,74 juta penyandang disabilitas yang merupakan individu usia kerja pada februari 2020. Sementara itu, terdapat 7,57 juta penyandang disabilitas yang bekerja dan 247 ribu yang pengangguran. Sektor ritel, dan jasa menawarkan lebih banyak kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas dibandingkan sektor industri.⁹

Hak-hak penyandang disabilitas telah diatur secara legal dalam UU nomor 8 tahun 2006, isi undang-undang tersebut menyebutkan beberapa hak-hak penyandang disabilitas antara lain:

1. Hidup.
2. Bebas dari stigma.
3. Privasi atau kerahasiaan.
4. Keadilan dan penegakan hukum.

⁸ Yudistira Satya Wira Wicaksana, “ Diskriminasi Bagi Penyandang Disabilitas dalam Dunia Pekerjaan”, 15 Desember 2023, <https://radarmalang.jawapos.com/opini/811331605/diskriminasi-bagi-penyandang-disabilitas-dalam-dunia-pekerjaan>

⁹ Tira Santia” 247.000 penyandang Disabilitas Masih Menganggur”, 24 Februari 2021, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4491207/menaker-247000-penyandang-disabilitas-masih-menganggur>

5. Pendidikan.

6. Pekerjaan, bisnis, dan kesehatan.

Undang-undang nomor 8 tahun 2016 mengatur tentang hak-hak penyandang disabilitas di Indonesia, namun karena penerapannya yang baru masih belum menjadi solusi terbaik. Dalam skala global, konvensi PBB, yang dibuat pada tahun 2006 dan diratifikasi pada tahun 2011, merupakan satu-satunya mekanisme yang mengakui hak-hak penyandang disabilitas. Konvensi PBB ini menjadi landasan kewajiban negara untuk mengakui hak-hak individu penyandang disabilitas.¹⁰ Dalam proses berkomunikasi anak penyandang tuna rungu wicara menggunakan bahasa isyarat, untuk penyebutan abjad menggunakan gerakan jari. Cara ini telah ditetapkan secara internasional, sedangkan bahasa isyarat berbeda-beda di setiap negara.

Bahasa isyarat menjadi sebuah alat komunikasi bagi kelompok tunarungu dan tuna wicara, sistem bahasa isyarat Indonesia (SIBI) dan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) merupakan dua bahasa isyarat yang digunakan di Indonesia. Bahasa isyarat sibi dan bisindo memiliki perbedaan, bahasa isyarat BISINDO lahir dari komunikasi alamiah kelompok tuli yang ada di Indonesia sedangkan SIBI merupakan bahasa isyarat nasional atau bahasa isyarat yang di buat oleh pemerintah, perbedaan yang paling dasar dapat dilihat dari jumlah penggunaan tangan saat melakukan komunikasi, bahasa isyarat bisindo cenderung menggunakan dua tangan sedangkan bahasa isyarat sibi biasanya

¹⁰ Uly siregar, "Kaum Disabilitas Masih 'Dianaktirikan' di Tanah Air?", 03 Desember 2021, <https://www.dw.com/id/disabilitas-dan-tantangannya/a-55625999>

cukup menggunakan satu tangan.

Di Amerika terdapat bahasa isyarat yang tidak jauh berbeda dengan bahasa isyarat SIBI yaitu bahasa isyarat Amerika Sign Language (ASL) yaitu bahasa isyarat yang menggunakan cukup dengan satu tangan. Merujuk laman resmi *National Institute on Deafness and other communication Diseases*, tidak ada bahasa isyarat yang diterima secara universal, artinya setiap bangsa atau daerah akan mempunyai sistem bahasa isyarat yang unik. Jadi kelompok tuna rungu dan wicara yang memahai bahasa isyarat (BISINDO) atau (SIBI) belum tentu mereka bisa berkomunikasi dengan kelompok tuna rungu wicara yang menggunakan bahasa isyarat (ASL) ataupun (BSL).

Dalam membentuk karakter siswa dibutuhkan proses komunikasi yang lebih intens antara anak dengan gangguan pendengaran dan berbicara dengan guru, komunikasi interpersonal antara anak penyandang tuna rungu wicara dengan guru ini sangat penting, terlebih lagi anak penyandang tuna rungu wicara ini membutuhkan perhatian khusus dari orang-orang terdekat agar mereka dapat mengungkapkan apa yang mereka inginkan. Komunikasi itu sendiri adalah bagian penting dalam melakukan interaksi antara siswa tunarungu wicara dengan guru, dengan adanya interaksi tersebut akan menciptakan hubungan yang baik antara anak penyandang tuna rungu wicara dengan guru saat melakukan proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag kecamatan Gambiran kabupaten Banyuwangi tidak hanya mengajarkan pelajaran umum yang sama seperti siswa normal pada umumnya, namun mereka diajarkan berbagai

keterampilan terutama keterampilan dalam membuat. Hal ini bertujuan untuk membekali masa depan anak didik mereka agar mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Dalam memaksimalkan keterampilan membuat pihak sekolah mengikut sertakan anak didiknya dalam lomba membuat dari tingkat daerah hingga ke tingkat provinsi. Kegiatan ini juga sebagai salah satu cara aktualisasi para penyandang disabilitas bahwasanya dengan keterbatasan mereka, mereka masih bisa berprestasi.

Sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) ABCD PGRI 2 Jajag tidak hanya mengajarkan keterampilan membuat namun ada beberapa keterampilan yang diajarkan oleh pihak sekolah, antara lain:

1. Griya kayu.
2. Tata boga.
3. Merangkai bunga.
4. Hantaran.
5. Daur ulang.

Keterampilan-keterampilan tersebut sebagai upaya membantu siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dan bermanfaat di kemudian hari.

Lingkungan pendidikan formal, disebut sekolah luar biasa (SLB) menawarkan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. Sekolah menengah luar biasa (SMALB) ini didirikan untuk memenuhi tujuan pendidikan husus untuk anak berkebutuhan khusus. Sekolah luar biasa diartikan sebagai sarana pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan khusus bagi anak yang

mengalami gangguan jasmani atau rohani menurut undang-undang Republik Indonesia no. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional.¹¹ Negara Indonesia telah memiliki sekolah khusus bagi anak tunanetra, tuna rungu, dan wicara, serta tunadaksa, tunalaras, tunaganda, dan anak terbelakang mental.

Dari berbagai fenomena yang telah peneliti jelaskan diatas, Peneliti ingin mengetahui lebih jauh, tentang Komunikasi Interpersonal Antara Siswa Penyandang Tuna Rungu Wicara Dengan Guru Dalam Pembelajaran Membatik di sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) ABCD PGRI 2 Jajag Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka fokus penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan siswa tunarungu wicara dengan guru dalam penyampaian materi membatik?
2. Media komunikasi apa yang digunakan dalam penyampaian materi membatik?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung komunikasi antara siswa tunarungu wicara dengan guru dalam penyampaian materi membatik?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan penting berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, antara lain:

1. Mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan

¹¹ Undang-undang dasar nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV pasal 11 ayat 4

siswa tunarungu wicara dengan guru dalam penyampaian materi membuatik.

2. Mengetahui media komunikasi apa saja yang digunakan guru dalam penyampaian materi membuatik
3. Mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung komunikasi antara siswa tunarungu wicara dengan guru dalam penyampaian materi membuatik.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kontribusi yang akan diberikan nantinya setelah penelitian ini selesai. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi, pembaca, dan peneliti lainnya. Di bawah ini adalah manfaat yang diharapkan peneliti :

1. Secara teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pencerahan bagi ilmu pengetahuan tentang proses komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu wicara. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dan menambah pemahaman keilmuan bagi prodi komunikasi dan penyiaran islam (KPI) serta para pembaca.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Mampu memberikan pengetahuan yang lebih baik bagi peneliti tentang bagaimana guru dan siswa tunarungu-wicara berinteraksi ketika proses penyampaian materi membuatik di sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) ABCD 2 Jajag, kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi. di Fakultas Dakwah UIN Khas Jember, penyelesaian

skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana.

b. Bagi Lembaga yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) BCD PGRI 2 Jajag Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi, sebagai pedoman untuk menjaga perkembangan pelatihan sejalan dengan pola komunikasi yang dapat dengan mudah diterima, sehingga guru dan siswa tunarungu-wicara dapat berkomunikasi secara efektif dan lebih mdah difahami.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan data deskriptif tentang Implementasi komunikasi interpersonal antara siswa penyandang tunarungu-wicara dengan guru dalam pembelajaran membuat di sekolah menengah atas (SMALB) ABCD PGRI 2 Jajag kecamatan Gambiran kabupaten Banyuwangi, dan agar masyarakat lebih paham dan tau bagaimana pola komunikasi yang dilakukan antara siswa tunarungu-wicara dengan guru dalam prmahaman materi membuat di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag kecamatan Gambiran kabupaten Banyuwangi.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah mengandung arti istilah-istilah yang menjadi fokus peneliti dalam judul penelitian. Tujuan dari definisi istiah adalah untuk memastikan bahwa maksut penelti terhadap istilah tersebut tidak disalahpahami. Oleh karena itu, penting mendefinisikan istilah-istilah berikut:

1. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling mendasar dan murni. Dalam setiap momen kehidupan, manusia menerima pesan melalui mata, telinga, kulit, hidung, atau alat indera lainnya. Sebelum menanggapi suatu pesan, orang melakukan komunikasi internal dalam dirinya berdasarkan persepsi dan pengalaman sebelumnya.

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi, ide, pendapat, dan perasaan antara dua orang atau lebih. Percakapan dua orang merupakan salah satu contoh komunikasi antarpribadi, percakapan dua orang teman, satu keluarga, ataupun lebih dari tiga orang. Di manapun dan kapanpun komunikasi interpersonal dapat berlangsung saat menonton film, belajar, dan bekerja.

Ciri-ciri komunikasi interpersonal adalah pesan datang dari dua arah (penempatan posisi sumber dan penerima pesan bersifat paralel atau sejajar, sehingga terjadi pola pesan dua arah), suasana nonformal, tanggapan pesan segera (komunikasi tatap muka memungkinkan adanya umpan balik secara verbal ataupun nonverbal secara langsung).¹²

2. Tunarungu-wicara

Penyandang tunarungu adalah seseorang yang pendengarannya sangat terganggu sehingga penyandang tunarungu tidak dapat mendengar suara dengan sempurna, atau tidak dapat mendengar sama sekali. Karena memiliki

¹² Miftakhul Cahyati, Zefry Zainal Abidin, dkk., "Panduan Dasar Dan Strategi Komunikasi Pasien Tuli Dan Disabilitas Pendengaran Pada Kedokteran Gigi Klinis (Malang: Universitas Brawijaya Press), 5.

hambatan dalam pendengaran, individu tunarungu pasti mempunyai hambatan berbicara sehingga mereka bisa disebut tunawicara. Pada anak tunarungu biasanya masih ada sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan yaitu menggunakan alat bantu pendengaran.

Tunawicara adalah orang yang memiliki kesulitan atau bahkan tidak mungkin menyampaikan gagasannya kepada orang lain melalui bahasa lisan. Gangguan bicara fungsional ini disebabkan oleh gangguan pada pendengaran yang menyebabkan penyandang tunarungu sulit untuk mendengarkan. Seseorang yang mengalami gangguan pendengaran secara total, pasti akan mengalami gangguan berbicara, sehingga tunarungu-wicara ini saling berkaitan.

3. Guru

Salah satu bagian terpenting dalam proses belajar mengajar di bidang pendidikan adalah guru. Guru melaksanakan berbagai tugas dalam bentuk pelayanan. Tanggung jawab ini mencakup bidang profesional, kemanusiaan, dan lapangan. Secara umum sebagai pendidik profesional, tanggung jawab guru meliputi memberi petunjuk, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didiknya.

Sebagai sebuah profesi atau pekerjaan, mengajar memerlukan kemampuan khusus. Proses kegiatan belajar mengajar melibatkan partisipasi guru dan siswa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan intelektual, kedewasaan, emosional, moral, dan lainnya dikenal dengan istilah kegiatan belajar. Komunikasi antara pengajar dan siswa selama proses pembelajaran

inilah yang menjadikan pembelajaran berhasil.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mempunyai keterampilan khusus dalam proses belajar mengajar dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³

4. Membatik

Batik merupakan karya budaya yang memiliki nilai seni yang tinggi, diturunkan dari nenek moyang, serta menampilkan corak dan warna khas daerah yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia.. produk ikonik dan penting secara historis batik, merupakan salah satu hasil karya budaya yang bernilai ekonomi tinggi yang memberikan mata pencaharian baru bagi para pengrajin, memperluas peluang usaha, mendongkrak devisa negara, dan menunjang pariwisata yang potensinya sangat besar.

Di Indonesia, batik dipercaya erat kaitannya dengan kerajaan Majapahit dan penyebaran agama Islam di pulau Jawa karena sudah ada sejak zaman majapahit. Batik adalah bentuk seni tradisional Indonesia yang telah ada dan sudah berkembang selama berabad-abad, berfungsi sebagai pengingat akan kekayaan sejarah budaya negara.seperti latar belakang budaya, kepercayaan, adat-istiadat, alam, dan cara hidup, semua dapat diungkap melalui seni batik.

Mengikuti kemajuan dan perkembangan teknologi tekstil, saat ini telah banyak terjadi modifikasi dan perkembangan dalam cara pembuatan batik.

Untuk melestarikan warisan budaya, masih ada kelompok perajin batik

¹³ Maulana akbar sanjani, "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar", 6, no. 1, jurnal serunai ilmu pendidikan, (juni 2020), 35.

tertentu yang tetap membatik dengan cara kuno. Seiring perkembangan, batik telah diproduksi dengan berbagai cara selama bertahun-tahun, termasuk stamping, sablon, tekstil bermotif batik, dan banyak lagi. Namun, dengan batik semakin dikenal luas di luar Indonesia berkat banyaknya cara produksinya. Setiap lapisan masyarakat, mulai dari kelas pekerja, hingga kelas atas, menggunakan batik.¹⁴

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan sistematis untuk membantu pembaca lebih memahami penelitian ini, peneliti telah membuat pembahasan sistematis yang dibagi menjadi 5 bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pengertian istilah dan sistematika pembahasan yang telah peneliti rangkum pada bab I, serta pendahuluan yang peneliti uraikan dalam bentuk gambaran singkat keseluruhan pembahasan yang ada, kemudian diuraikan pada bab berikutnya.

BAB II berisi penelitian sebelumnya dan penelitian teoritis tentang komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu-wicara dalam pembelajaran membatik di sekolah menengah atas luar biasa (SMSLB) ABCD PGRI 2 Jajag Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi ”

BAB III Meliputi metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data yang digunakan, keabsahan data, dan tahapan penelitian yang akan dilakukan.

¹⁴ Ari Wulandari, Batik Nusantara (yogyakarta:C.V Andi Offset,2011),6.

BAB IV Menyajikan mengenai gambaran objek penelitian yang peneliti temukan serta menyajikan data dan analisis serta peembahas temuan peneliti saat melakukan penelitian dilapangan.

BAB V berisi kesimpulan dan saran, menarik semua kesimpulan secara singkat terkait pembahsan mulai dari bab I sampai bab V, selanjutnya dilanjutkan dengan saran yang relevan dengan pembahasan pokok dalam penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih Dwi Candra Kirana mahasiswi IAIN Purwokerto tahun 2018 dengan judul penelitian “ Komunikasi interpersonal Disabilitas Tuna rungu wicara di sekolah dasar luar biasa (SDLB) ABCD kuncup mas banyumas” .

Jenis penelitian yang dilakukan Yuniasih Dwi Candra Kirana merupakan jenis penelitian lapangan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dari wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa non-verbal mendominasi bahasa verbal ketika berkomunikasi dengan penyandang tunarungu-wicara selama kegiatan belajar mengajar. Tergantung pada seberapa parah gangguan yang dialami siswa ringan, sedang, atau berat, komunikasi dengan penyandang tunarungu e cara berbeda-beda. Berkomunkasi dengan orang yang mengalami gangguan pendengaran ringan lebih mudah dibandingkan dengan orang ang memiliki gangguan pendengaran yang berat atau total.komunikasi siswa tunarungu wicara di SDLB ABCD kuncup mas Banyumas menggunakan sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI), namun tidak hanya menggunakan bahasa isyarat SIBI peneliti terdahulu juga menemukan tiga isyarat nonverbal bagi penyandang gangguan pendengaran dan bicara, namun tidak semuanya cocok dengan kamus sistem isyarat bahasa Indonesia

(SIBI).¹⁵

Sehubungan dengan penelitian yang akan diteliti oleh Yuniasih Dwi Candra Kirana lebih berfokus kepada pola komunikasi interpersonal yang dilakukan di lingkup SDLB ABCD kuncup mas banyumas, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah proses komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam penyampaian materi membatik di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi.

2. Selain itu, pada penelitian lain yang dilakukan oleh Ayu Anugrah, mahasiswi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, tahun 2018 dengan judul “ komunikasi antarpribadi guru dalam membina kemampuan komunikasi siswa tunanetra di sekolah luar biasa Yukartuni Makassar”.

Jenis penelitian yang di gunakan Ayu Anugrah merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan komunikatif menurut Richard L Weaver. Richard L. Weaver menggambarkan peneltian kualitatif semacam ini sebagai penelitian yang mempunyai strategi komunikasi, dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru menggunakan teknik komunikasi dua arah, komunikasi kelompok kecil, komunikasi nonverbal dan verbal untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Siswa tunanetra dapat menulis braille dan mendengarkan melalui pendengaran dengan komunikasi verbal. Orang tunanetra berkomunikasi satu sama lain secara nonverbal melalui sentuhan. Begitu pula dalam perannya

¹⁵ Yuniasih Dwi Candra Kirana,” komunikasi interpersonal disabilitas tunarungu wicara di sekolah dasar luar biasa (SDLB) ABCD kuncup mas banyumas” (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto,2018).

sebagai pengawas dalam pembelajaran dan motivasi sekolah melalui komunikasi berpasangan dan dengan komunikasi kelompok kecil, guru memberikan bimbingan, mobilitas sosial, dan komunikasi untuk mengembangkan kemampuan siswa tunanetra.¹⁶

penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ayu Anugrah, peneliti terdahulu meneliti tentang komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa tunanetra, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah tentang proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh anak tuna rungu wicara dengan guru dalam penyampaian materi membatic di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, Gambiran, Banyuwangi.

3. Pada pnelitian lain yang dilakukan oleh Sani Arniati, mahasiswi Universitas Islam Riau Pekanbaru pada tahun 2019 dengan judul “ Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Belajar Anak Slow Learner SLB Pelita Nusa Marpoyan”.

Penelitian yang dilakukan oleh Sani Arniati menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian membuktikan bahwa komunikasi yang berlangsung tidak efisien karena keterbatasan bahasa yang anak miliki, karena anak kurang dalam pengenalan dan pemahaman. Adapun mmasalah yang dialami anak diantaranya yaitu, mood yang tidak

¹⁶ Ayu Anugrah “Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Membina Kemampuan Komunikasi Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Yukartuni Makassar” (skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018).

stabil, daya ingat yang lemah, dan mudah emosi.¹⁷

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti terdahulu lebih fokus pada komunikasi interpersonal guru untuk memotivasi belajar anak slow learner, sedangkan peneliti berfokus pada pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan siswa tuna rungu wicara dalam penyampaian materi membatik di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, Gambiran, Banyuwangi.

4. pada penelitian lain yang dilakukan oleh Siti Nurjanah, mahasiswi dari IAIN Ponorogo pada tahun 2020 dengan judul “ Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial (Studi Kasus Di Sekolah Luar Biasa Tunarungu Pertiwi Bangunsari Ponorogo)”.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan wawancara, Observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam mengembangkan keterampilan sudah sesuai dengan teori pola komunikasi yaitu menggunakan komunikasi interpersonal, yang memiliki ciri-ciri seperti: (1) komunikasi dua arah, (2) komunikasi secara tatap muka, (3) menggunakan bahasa verbal dan nonverbal, (4) hubungan

¹⁷ Sani Arniati, "Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Belajar Anak Slow Learner SLB Pelita Nusa Marpoayan" (skripsi, Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2019).

interpersonal.¹⁸

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti terdahulu lebih fokus pada komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan sosial, sedangkan peneliti berfokus pada pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan siswa tuna rungu wicara dalam penyampaian materi membatik di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, Gambiran, Banyuwangi.

5. pada penelitian lain yang dilakukan oleh Nurul Farah Florida, mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2022 dengan judul “Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 001 Tanjung Pinang Sebagai Sarana Memperkenalkan Aqidah Islam”.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Farah Florida menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan digma konstruktivis. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah proses penyampaian komunikasi interpersonal. Pada tahap penetrasi sosial, guru di SLBN 001 tanjungpinang melakukan interasi yang bersifat umum dan melakukan kerjasama dengan orangtua. Tahap eksplorasi dengan cara berbagi cerita pengalaman pribadinya. Pada tahap terakhir taha pertukaran stabil, tahap ini siswa mampu menduga dan menilai

¹⁸ Siti Nurjanah, “Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa Tunarungu dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial (Studi kasus SLB B Pertiwi Ponorogo)” (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

perilaku.¹⁹

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti terdahulu lebih fokus pada komunikasi interpersonal guru dan anak berkebutuhan khusus tentang komunikasi interpersonal sebagai sarana memperkenalkan aqidah islam, sedangkan peneliti berfokus pada pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan siswa tuna rungu wicara dalam penyampaian materi membatik di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, Gambiran, Banyuwangi.

6. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Husna Imama, mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan pada tahun 2021 dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan Dalam Meningkatkan Kemandirian”.

Penelitian yang dilakukan oleh Husna Imama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal guru dan anak penyandang disabilitas tunagrahita kelas IX di SLB C Musdalifah Medan yaitu menggunakan pola ceramah (Pola Penjelasan), pola tanya jawab dan pola media. Sementara pola komunikasi interpersonal guru dan siswa tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan dalam meningkatkan kemandirian menggunakan pola

¹⁹ Nurul Farah Florida, “Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 001 Tjnungpinang Sebagai Sarana Memperkenalkan Aqidah Islam” (skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

kemandirian dan bina diri. Dengan menerapkan pola yang baik, maka pola komunikasi interpersonal guru dan anak penyandang disabilitas khususnya tunagrahita berjalan dengan baik, efektif dan kompeten.²⁰

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti terdahulu lebih fokus pada komunikasi interpersonal guru dan anak penyandang tunagrahita dalam meningkatkan kemandirian, sedangkan peneliti berfokus pada pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan siswa tuna rungu wicara dalam penyampaian materi membuat di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, Gambiran, Banyuwangi.

Tabel 2.1
Perbedaan dan persamaan penelitian

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Perbedaan dan persamaan
1	YUNIASIH DWI CANDRA KIRANA	KOMUNIKASI INTERPERSONAL DISABILITAS TUNARUNGU WICARA DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA (SDLB) ABCD KUNCUP MAS BANYUMAS	Perbedaan: peneliti terdahulu fokus pada komunikasi interpersonal disabilitas tuna rungu wicara di lingkup SDLB kuncup mas banyumas, sedangkan peneliti fokus pada pola komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa tunarungu wicara dalam proses pembelajaran membuat. Persamaan: kedua peneliti sama-sama meneliti tentang komunikasi interpersonal disabilitas tuna rungu wicara di lingkup sekolah luar biasa (SLB).
2	AYU ANUGRAH	KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI	Perbedaan: peneliti terdahulu meneliti tentang

²⁰.Husna Imama,"Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdakifah Medan dalam Meningkatkan Kemandirian" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Medan, 2021).

			tentang komunikasi interpersonal untuk meningkatkan keterampilan anak tunarungu.
5	NURUL FARAH FLORIDA	KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 001 TANJUNG PINANG SEBAGAI SARANA MEMPERKENALKAN AQIDAH ISLAM	<p>Perbedaan: peneliti terdahulu meneliti tentang komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus secara umum atau ABK, sebagai sarana memperkenalkan aqidah islam. Sedangkan peneliti meneliti tentang proses komunikasi interpersonal yang dilakukan siswa tunarungu wicara dan guru dalam pembelajaran membuatik.</p> <p>Persamaan: penelitian terdahulu dan peneliti sama-sama meneliti komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus (ABK).</p>
6	HUSNA IMAMA	POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN ANAK PENYANDANG DISABILITAS TUNAGRAHITA KELAS IX SLB C MUZDALIFAH MEDAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN	<p>Perbedaan: penelitian terdahulu lebih berfokus pada pola komunikasi interpersonal guru dan anak penyandang tunagrahita, sedangkan peneliti lebih berfokus pada proses komunikasi interpersonal antara siswa tunarungu wicara dengan guru dalam proses pembelajaran membuatik.</p> <p>Persamaan: peneliti terdahulu dengan peneliti sama-sama meneliti komunikasi interperseonal anak berkebutuhn khusus dan sama-sama meneliti proses pembelajaran yang dilakukan siswa ABK.</p>

Berdasarkan uraian serta pemetaan kajian penelitian terdahulu di atas terdapat kelebihan pada penelitian ini yakni penelitian yang di teliti berfokus

pada proses komunikasi interpersonal yang dilakukan siswa tunarungu wicara dengan guru dalam pembelajaran membuat batik sehingga SMALB ABCD PGRI 2 Jajag mampu menciptakan siswa-siswi yang berprestasi secara profesi.

Penelitian ini memiliki kelebihan dari pengamalan lokasi penelitian, karena di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag , tidak hanya ada keterampilan membuat batik tetapi juga ada keterampilan-keterampilan seperti griya kayu, tata boga, hantaran, daur ulang, dll. Siswa-siswi yang ada di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag dibimbing sampai mereka benar-benar siap bersaing di dunia kerja.

Pada penelitian ini juga memiliki kelebihan yaitu pengambilan objek penelitian tentang komunikasi interpersonal guru dan siswa tunarungu wicara dalam pembelajaran membuat batik. Sudah menjadi rahasia umum bahwasanya batik di Indonesia mempunyai banyak prestasi membanggakan, salah satunya adalah pengakuan Amerika Serikat kepada kategori produk baru terbaik di ajang NY NOW pada tahun 2018. Selain itu, batik juga di akui oleh UNESCO sebagai warisan budaya yang mencerminkan kekayaan budaya. Kelebihan pada penelitian ini yaitu peneliti ingin memberikan pemahaman kepada masyarakat awam bahwa, penyandang disabilitas juga bisa berprestasi dan bisa membuat karya yang sudah mengharumkan nama negara Indonesia.

B. Kajian teori

Membahas teori-teori yang dijadikan perspektif penelitian, pemahaman peneliti terhadap masalah yang akan diteliti sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian akan semakin mendalam melalui pembahasan teori-teori yang berkaitan

dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam.²¹

1. Komunikasi interpersonal

a. Pengertian komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal disebut juga komunikasi antarpribadi, adalah komunikasi yang terjadi antara manusia atau individu. Dapat dikatakan bahwa komunikasi yang paling umum dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi interpersonal, baik dengan orang yang kita sayangi, teman, dosen, tetangga, atau bahkan dengan orang yang baru kita temui atau yang belum pernah kita temui. Kita dapat mengembangkan hubungan dengan individu lain dan mengenal mereka melalui komunikasi antarpribadi, namun kita juga dapat merusak hubungan tersebut dan kemudian memperbaikinya lagi dengan dialog antarpribadi.²²

Setiap orang mempunyai kemampuan yang baik untuk berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal guna menghasilkan umpan balik dalam komunikasi. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, ide, pendapat dan emosi antara dua orang atau lebih. Komunikasi interpersonal dapat terjadi dimana saja, saat belajar, bekerja, dan menonton film. Komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai penggunaan kata-kata atau gagasan yang dimiliki komunikator untuk dirinya sendiri. Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai komunikasi yang melibatkan lebih dari satu orang dalam bertindak.

²¹ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : IAIN Jember Press, 2020), 46.

²² Siti Rahmi, "Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling" (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 3.

Komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito merupakan pertukaran pesan antara seorang individu dengan sekelompok kecil individu yang mempunyai berbagai efek dan peluang terjadinya umpan balik secara langsung.²³

Menurut Devito, ciri-ciri komunikasi yang efektif, yaitu

1) Keterbukaan (*openness*)

Kesediaan untuk bereaksi terhadap informasi terkait komunikasi.

2) Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang sedang terjadi yang di alami orang lain dari sudut pandang orang lain tersebut.

3) Dukungan (*supportiveness*)

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan yang pesertanya menunjukkan sikap suportif dengan janji-janji deskriptif, non evaluatif, spontan, bukan strategis..

4) Rasa positif (*positiveness*)

Seseorang harus mempunyai citra diri yang positif, memotivasi orang lain untuk terlibat dalam partisipasi yang lebih aktif, dan membangun lingkungan komunikasi yang mendukung interaksi yang efektif.

5) Kesetaraan (*Equality*)

Ketika ada suasana kesetaraan dan pemahaman implisit bahwa kedua belah pihak bersama-sama menghormati, berharga, dan memiliki

²³ Suzy Azeharie, Nurul Khotimah, Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “melati” Bengkulu, 18 no. 3, Jurnal Pekommas, (Desember2015): 216.

sesuatu yang penting untuk diberikan, maka komunikasi antarpribadi akan lebih berhasil.

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka yang memungkinkan setiap partisipannya mengamati secara langsung reaksi orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal.²⁴

Dalam konsep komunikasi, komunikator mempunyai peranan yang sangat penting di dalamnya, mengapa? Karena Komunikator harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, sehingga dapat mencatat pesan dengan cepat dan akurat. Oleh karena itu, dalam hal ini, seorang komunikator perlu mengetahui teori-teori yang akan digunakan dalam proses komunikasi yang dilakukannya. Dalam hal ini, teori tersebut berpendapat bahwa komunikator adalah seseorang yang sangat berpengetahuan. Khususnya, pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Hal ini tidak berarti bahwa komunikator harus ahli dalam segala bidang sebaliknya, hal ini hanya berarti bahwa komunikator harus memahami apa yang dikatakan oleh komunikator. Pesan dikomunikasikan melalui media dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, seorang komunikator yang efektif harus mampu memahami ciri-ciri media komunikasi, pada akhirnya komunikator dapat memutuskan

²⁴ Suzy Azeharie, Nurul Khotimah, Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu, 18 no. 3, jurnal pekomm, (Desember 2015.): 216

media mana yang sesuai dengan sifat pesan dan khalayak.²⁵

Komunikasi didefinisikan sebagai” suatu proses dimana informasi dibuat dan digunakan oleh satu individu atau lebih, kelompok, organisasi, dan komunitas untuk berhubungan dengan lingkungan dan individu lain”. Jika tidak ada pihak yang dapat memahami bahasa verbal dari pihak lain, mereka tetap dapat berkomunikasi dengan melakukan gerakan tubuh tertentu atau ekspresi tertentu, seperti tersenyum, menundukkan kepala, atau mengangkat bahu. Cara ini dikenal dengan komunikasi non-verbal. Beberapa penjelasan tentang komunikasi antara lain:

- 1) Menurut Astrid, komunikasi adalah tindakan menyampaikan simbol-simbol yang mempunyai makna atau suatu makna yang harus dipahami dengan jelas oleh seluruh pihak yang terlibat.
- 2) Menurut Roben.J.G., komunikasi adalah aktivitas perilaku yang melibatkan penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran atau perasaan.
- 3) Komunikasi adalah sebagai penyampaian informasi dan pemahaman dari satu orang ke orang lain.
- 4) Menurut Schram (W), komunikasi bertujuan untuk menciptakan kesetaraan dengan orang lain.
- 5) Menurut lembaga administrasi modul PRT, komunikasi adalah tindakan menyampaikan dan memahami pesan dari seseorang ke

²⁵ Laila Nuril Jannah, *Teori Komunikasi dalam Proses Implementasi Konsep Komunikasi*, (Malang, Tribuwana Tunggal Dewi University, 2014).

orang lain.

Setiap hari, manusia membutuhkan dan selalu berusaha bersikap terbuka dan menjalin komunikasi atau hubungan dengan orang lain. Dalam hubungan ini terjadi proses sosial yang memungkinkan adanya interaksi dan komunikasi. Individu yang mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dan lingkungan yang ditemuinya akan menjadikan dirinya lebih baik, dan sebaliknya seseorang yang tidak dapat berkomunikasi secara efektif akan banyak mengalami kegagalan dalam berkomunikasi dengan orang lain dan akan banyak menemui hambatan dalam proses pengembangan pribadinya.²⁶

b. Hambatan Komunikasi

Joseph A Devito menyatakan bahwa hambatan komunikasi sebagai segala sesuatu yang dapat mengubah pesan, berupa hal apapun yang menghalangi penerima menerima pesan.²⁷

c. Media komunikasi

Leslie J Briggs menyatakan bahwa media komunikasi adalah sebuah alat yang memiliki bentuk fisik untuk dapat digunakan dalam menyampaikan sebuah materi. Media komunikasi menurut Briggs dapat berupa televisi, komputer, gambar, video, grafik dll.²⁸

²⁶ Diana Ariswanti Triningtyas, "Komunikasi Antar Pribadi" (CV. AE Media GRAFIKA, 2016), 2.

²⁷ Reza Kristiani, Lusya Savitri Setyo Utami "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Pekerja Asing yang Bekerja di Jakarta" Vol. 3, No.2, (Desember 2019):338.

²⁸ Siti Badriyah "Media Komunikasi: Fungsi, Jenis, Pengertian Menurut Para Ahli", di akses 15 Desember 2023, <https://www.gramedia.com/literasi/media-komunikasi/>

2. Tunarungu-wicara

Siswa tunarungu-wicara adalah mereka yang mempunyai gangguan pendengaran sehingga sulit mendengar suara dengan jelas. Orang yang mengalami gangguan bicara pasti mempunyai gangguan pendengaran. Akibatnya, anak-anak yang mengalami gangguan bicara tuli menghadapi yanyangan yang signifikan dalam bahasa dan komunikasi.²⁹ Penulis orthopedagogics of deaf children, Moh Amin, menjelaskan bahwa anak tunarungu dengan gangguan bicara adalah:

- a. mereka sejak lahir memiliki ketidakmampuan untuk mendengar, oleh karena itu mereka tidak dapat mempelajari bahasa dan berbicara dengan normal.
- b. Meskipun mereka dilahirkan dengan pendengaran normal, namun sebelum mereka dapat berbicara, mereka mengalami gangguan pendengaran yang parah.
- c. Meskipun mereka mulai berbicara, namun ketika anak kehilangan pendengarannya, sebelum usia 2 tahun, indera menerima suara dan bunyi seolah-olah hilang.

Samsir, dikutip oleh sardjono, menyatakan bahwa anak tunarungu dan tunawicara adalah mereka sejak lahir telah mengalami gangguan pendengaran sehingga tidak dapat belajar bahasa dan berbicara secara normal, atau mereka yang dilahirkan secara normal, dengan pendengaran normal tetapi menghadapi tantangan yang signifikan sebelum dapat

²⁹ Imroatus Solichah, "Alat Peraga Untuk Pelajar Tunarungu" (Media guru, 2014), 2.

berbicara.³⁰

3. Guru

Guru adalah profesi yang memerlukan penggunaan pendekatan formal dan substansif. Menurut pendekatan formal, guru teikat pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam lingkup kelembagaan dan tidak dapat dipisahkan dari profesi yang identik dengan peraturan perundang-undangan yang megatur tentang pendidikan. Sedangkan menurut pendapat signifikan, siapapun yang mengajar di dalam atau diluar lembaga pendidikan formal tidak berhak disebut guru .³¹

a. Pengertian

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan guru sebagai seseorang yang pekerjaan, sumber pendapatan, atau profesinya sebagai guru. Mujtahid menjelaskan definisi tersebut dalam bukunya, “ perkembangan profesi guru”. Sri minarti lalu mencontohkan J.E.c. Gericke dan T. Roorda, dua ahli bahasa Belanda, mendukung posisinya. Yang menjelaskan bagaimana kata “guru” berasal dari sansakerta, yang berarti “berat”, “sangat baik”, dan” terhormat”. Thoifuri menyatakan bahwa kata guru dikenal dengan istilah mu’allim dalam bahasa arab dan “guru” dalam bahasa inggris, keduanya merujuk pada seseorang yang tugasnya mengajar orang..

Sederhananya, seorang pendidik adalah seseorang yang

³⁰Aroz isetiawan,”pengertian dan sejarah tunarungu”, 20-2011, <http://rumahdifiable.blogspot.com/2016/08/pengertian-dan-sejarah-tunarungu-wicara.html>

³¹ Mohammad Ahyan Yusuf Sya’bani, “ Profesi Keguruan: menjadi guru yang religius dan bermartabat” (caremedia Communication,2018),32.

menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Kemudian, di mata masyarakat, guru adalah seseorang yang menyebarkan ilmu pengetahuan di lingkungan tertentu, seperti masjid, surau atau mushola, rumah, dan sebagainya. Mereka belum tentu dipekerjakan di lembaga pendidikan formal. Menurut undang-undang Republik Indonesia. Supardi menjelaskan definisi tersebut dalam bukunya “ Kinerja Guru” lebih detail. Melalui pendidikan formal, pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³²

b. Tugas guru

Sesuai pengertian guru yang telah dipaparkan di atas , tugas serta tanggung jawab seorang pendidik atau guru yaitu harus mendidik dan melatih siswa didiknya hingga menjadi orang yang berakhlak mulia dan berintelektual..³³

Menurut Mujtahid, tanggung jawab guru dalam undang-undang tentang guru dan dosen merupakan tindakan dan tugas yang harus dilakukan seseorang untuk memenuhi peran tertentu. Menurut Bab I ayat 1 undang-undang tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik berkualitas yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berikut penjelasan guru sebagai pendidik, pembimbing, dan pelatih guna memperjelas rumusan di atas.

³² Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 8

³³ Dewi Safitri, “Menjadi guru Profesional” (Riau:PT. Indragiri Dot Com, 2019),10.

1) Guru berperan sebagai pemandu atau pembimbing, yaitu guru berusaha membantu siswa menggali berbagai potensi yang dimilikinya serta membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan bermanfaat. Keberhasilan peran guru sebagai pembimbing tergantung pada seberapa baik guru dapat bergaul dengan siswa an seharusnya dibimbingnya. Guru sebagai pembimbing, hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh guru di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag yaitu dengan membimbing siswa tunarungu wicara untuk menggali potensi yang dimiliki siswa dan membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan bermanfaat.³⁴

2) Guru sebagai pembina, artinya guru harus berperan sebagai pembina karena pendidikan dan pengajaran memerlukan dukungan dan pelatihan khusus dalam bidang kecerdasan, tingkah laku, motorik, dan memiliki kapasitas berpikir kritis, serta kesopanan. Tugas guru sebagai pembina, hal ini juga dilakukan guru di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, yaitu membina para siswa serta memberikan dukungan dan pelatihan khusus untuk menggali lebih dalam potensi yang dimiliki siswa, tidak hanya pembelajaran memebatik saja tetapi juga banyak keterampilan yang dilatih di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag.

³⁴ Observasi di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, 28 Juli 2023.

4. Mambatik

Secara etimologis, istilah batik berasal dari bahasa Jawa “tik” yang berarti titik (kata kerja mambatik). Seni batik mempunyai nilai seni yang tinggi dan merupakan hasil dari karya budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Seni kain bergambar yang mewakili identitas bangsa Indonesia melalui corak, motif, dan skema warna yang khas. Banyak hal seperti latar belakang budaya, kepercayaan, adat istiadat, alam, dan cara hidup dapat dilihat dalam seni batik.

Tak heran jika seni batik menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Indonesia, mengingat dunia telah mengakui bahwa batik merupakan salah satu bentuk seni Indonesia. Murtihasi dan Mukminatun (1979) mengartikan batik sebagai suatu metode pembuatan pakaian berwarna dengan menggunakan lilin sebagai pelapis untuk melindungi warnanya agar tidak luntur ke warna lain saat dicelup. Pengertian batik menurut Afif Syakur adalah rangkaian warna yang tercipta melalui pengaplikasian lilin, pewarna, dan panas secara tepat untuk menghasilkan motif yang halus..³⁵

Batik mencerminkan kearifan budaya dan agama yang harus dilestarikan selamanya sebagai bagian dari warisan budaya dunia. Melalui kebiasaan mambatik di kantor-kantor pemerintahan dan lingkungan pendidikan, generasi muda juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap dukungan inisiatif pemerintah dan industri batik. Menurut Heru widoyo kebudayaan Indonesia merupakan warisan nenek moyang dan telah

³⁵ Sastrawacana, “ 8 pengertian batik menurut para ahli”, 09 april 2019,

<http://astrawacana.id/2019/04/pengertian-batik-menurut-para-ahli.html>

ada sejak zaman nenek moyang Indonesia. Transmisi budaya Indonesia yang dilakukan generasi muda sangatlah berharga dan tidak dapat dipengaruhi oleh siapapun atau apapun. Indonesia mempunyai banyak prestasi yang bisa dibanggakan berkat batik Indonesia. Batik Indonesia mempunyai banyak prestasi yang membanggakan, salah satunya adalah pengakuan Amerika Serikat kepada kategori produk baru terbaik di ajang NY NOW 2018. Karena batik diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya lisan dan nonbendawi umat manusia, maka batik mendapat pengakuan dari organisasi tersebut pada tahun 2009. Selain itu, batik diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya yang mencerminkan kekayaan budaya.³⁶



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

³⁶ Heru widoyo, “ melestarikan budaya batik pada generasi muda”, 02 februari 2021, <https://binus.ac.id/character-building/2021/02/melestarikan-budaya-batik-pada-generasi-muda/>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penggunaannya, metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji kondisi obyek yang alamiah. Oleh karena itu data disajikan secara naratif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan teknik penelitian yang mengkaji kondisi alamiah. Dalam hal ini peneliti memposisikan dirinya sebagai instrumen utama. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif, dan temuan penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Tujuan metode kualitatif adalah mengumpulkan data secara sistematis, dan banyak mengandung penajaman sekaligus menghasilkan uraian, gambaran fakta, karakteristik, dan hubungan antar fenomena secara tepat..

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu suatu alamat yang menunjukkan lokasi penelitian. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini yaitu SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi yang berlokasi di Desa Yosomulyo, Gambiran, Banyuwangi, di Jalan Raya Jajag Km.4. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena hal ini dirasa perlu diteliti dengan adanya aktivitas menarik yang dilakukan oleh siswa-siswi penyandang disabilitas tunarungu wicara.

C. Subjek Penelitian

Melaporkan jenis dan sumber data untuk menjamin keabsahan data, uraian ini memuat apa yang ingin diperoleh, siapa yang akan dijadikan informan dan bagaimana cara pencarian data serta menentukan sumber data, narasumber yang dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu untuk menentukan topik penelitian yang akan digunakan.³⁷

Menurut Sugiyono, proses pemilihan sumber data subjek wawancara dilakukan secara suportif, artinya memperhatikan tujuan dan pertimbangan tertentu. Alasan peneliti menggunakan *purposive*. *Purposive* adalah suatu metode untuk mengambil sampel sumber data yang mempunyai pertimbangan tertentu. Beberapa pertimbangan maksudnya sumber informasi yang lebih mengetahui pendapat peneliti dan relevan dengan judul penelitian ini, khususnya mengenai komunikasi interpersonal siswa tunarungu-wicara dengan guru dalam pembelajaran membuat di sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) ABCD PGRI 2 Jajag Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 3.1
Nama Informan

No	Nama	Jabatan
1	Dra. Ertiyana Tri Palupi	Guru vokasi
2	Tantrin Devita Sari, S.Pd	Guru membuat
3	Muhammad Idmam Ashofi	Siswa tunarungu-wicara
4	Okta Brian Pratama	Siswa tunarungu-wicara
5	Mochamad Iqbal Andika	Siswa tunarungu-wicara

Informan ini dipilih menjadi subyek dalam penelitian karena, para informan ini terlibat secara langsung terkait dengan topik penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, selain itu alasan peneliti memilih 3 siswa dari 10 siswa

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.216

penyandang tunarungu wicara adalah 3 siswa tersebut adalah siswa yang pernah menjuarai lomba membuat tingkat kabupaten dan pernah mewakili SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Gambiran Banyuwangi hingga tingkat Provinsi Jawa Timur.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan dalam penelitian yang paling penting adalah teknik pengumpulan data, karena pengumpulan data merupakan tujuan utama dari setiap penelitian. Peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standart yaitu data yang ditentukan, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data meliputi:

1. Observasi

Sugiyono mengutip perkataan Nasution bahwa semua ilmu pengetahuan didasarkan pada observasi. Observasi adalah proses pengamati dan mendokumentasikan situasi sosial, lokasi, aktivitas dan pelaku. Peneliti menggunakan teknik observasi guna untuk mendapatkan data, hasil data yang didapat dari observasi yaitu, lokasi penelitian, proses komunikasi siswa tunarungu-wicara dengan guru, siswa dan guru, serta hasil batik.

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab secara lisan untuk mengumpulkan informasi. Bentuk informasi yang diperoleh ditunjukkan dalam bentuk teks, rekaman audio, gambar atau audio visual. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini pertanyaan sudah di siapkan oleh peneliti sehingga, pertanyaan

lebih obyektif dan peneliti berhubungan langsung dengan informan sehingga terjadi interaksi yang aktif dan komunikatif. Hasil data diperoleh dari wawancara yaitu sejarah SMALB, proses komunikasi guru dan siswa tunarungu-wicara, hambatan-hambatan saat melakukan komunikasi, dan media yang digunakan saat melakukan komunikasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu. Dokumentasi biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental. Hasil data yang diperoleh dari dokumentasi yang diperoleh peneliti meliputi: Foto dokumentasi saat melakukan wawancara kepada guru vokasi, guru membatik, siswa tunarungu-wicara, hasil karya batik siswa tunarungu-wicara, serta data guru.

E. Analisis Data

Bagian ini menjelaskan prosedur analisis data untuk memberikan pembaca gambaran umum tentang bagaimana peneliti akan menangani tugas pemrosesan data seperti mencatat, mengatur, dan menguraikan data yang akan digunakan.³⁸

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban narasumber yang diwawancarai sebelum wawancara. Jika tanggapan narasumber yang diwawancarai kurang memuaskan setelah dilakukan analisis, peneliti akan terus menyelidiki hingga titik tertentu

³⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (UIN KHAS Jember: Jember Press, 2021), 48.

guna mengumpulkan data yang dianggap kredibel.³⁹

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlanjut hingga selesai sehingga menimbulkan kejenuhan data. Langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Kondensasi data

Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, meringkas, serta mengubah data yang ditampilkan korpus (isi) catatan lapangan merupakan semua aspek kondensasi data. Transkrip percakapan, dokumen, dan sumber berbasis bukti lainnya. Data yang solid akan menghasilkan data yang kuat..

Kondensasi data tidak terpisah dari analisis, melainkan bagian dari analisis. Keputusan peneliti, tentang data mana yang akan dikodekan dan data mana yang akan diekstraksi, label mana yang paling baik dalam merangkum jumlah bagian yang dikembangkan untuk diceritakan, semuanya merupakan pilihan analitik. Kondensasi data berasal dari proses analitis yang menyaring dan mengatur data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan “akhir” dan diverifikasi.⁴⁰

2. Penyajian Data

Data dapat disajikan dengan menggunakan teks naratif, bagan, deskripsi singkat, dan hubungan antar kategori. Teknik utama untuk analisis kualitatif adalah presentasi yang efektif.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 246

⁴⁰ Mathew B.Miles & A.Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (American:Sage Publication,2014),12

3. Kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan adalah pengetahuan baru yang belum pernah dipakai sebelumnya. Kognisi dapat berupa penjelasan atau deskripsi terhadap suatu objek yang tidak jelas, yang menjadi jelas setelah dilakukan penelitian, baik itu teori dan hipotesis bersifat kausal atau mungkin interaktif. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan sebuah temuan baru yang sebelumnya tidak diketahui. Penemuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran terhadap suatu benda yang sebelumnya tidak jelas, namun menjadi jelas setelah diamati lebih dekat.

F. Keabsahan Data

Validitas informasi adalah salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi penelitian. Oleh karena itu, penggunaan teknik triangulasi (penggabungan data) merupakan hal yang harus dilakukan oleh peneliti. Triangulasi adalah suatu metode pengumpulan data yang melibatkan penggabungan informasi yang berbeda sumber. Metode pengumpulan data dengan menggunakan beberapa metode disebut dengan teknik triangulasi. Menerapkan teknik triangulasi data dapat membuat kesimpulan lebih kredibel dan dapat diterapkan pada situasi yang lebih luas.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil Observasi, kemudian dicek dengan hasil wawancara.

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

1. Tahap Persiapan

Langkah yang pertama adalah penyiapan bahan-bahan penelitian, seperti jadwal wawancara narasumber, alat dokumentasi, surat izin penelitian, dan bahan wawancara. Peneliti kemudian melakukan observasi terhadap lokasi yang potensial untuk wawancara pihak terkait.

2. Tahap Pelaksanaan

Mengunjungi tempat penelitian lalu memberikan lembar persetujuan kepada lembaga lokasi untuk melakukan penelitian dan apakah narasumber menerima dan siap untuk diwawancarai, setelah itu mencari tempat untuk melaksanakan wawancara agar narasumber merasa nyaman untuk diwawancarai, ketika wawancara selesai ucapkan terimakasih dan berikan penghargaan kepada narasumbernya.

3. Tahap Analisis Data

Setelah proses wawancara, dilakukan analisis dan hasil data yang dikumpulkan dari sumber yang diperiksa dilakukan. Setelah dilakukan analisis dan sesuai dengan adanya rencana yang disusun oleh peneliti, kemudian penelitian disusun secara sistematis menjadi laporan dan siap untuk dipertanggung jawabkan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Letak Geografis

Banyuwangi merupakan sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur yang terletak di bagian ujung timur pulau Jawa. Berdasarkan letak geografis, wilayah Banyuwangi mempunyai batas wilayah yaitu : sebelah utara kabupaten Banyuwangi adalah kabupaten Situbondo, di sebelah timur adalah selat Bali, di sebelah selatan adalah samudera Indonesia dan di sebelah barat adalah kabupaten Jember dan Bondowoso. Banyuwangi merupakan kabupaten terluas di Provinsi Jawa Timur, dengan luas wilayah kurang lebih 5.782,50 km². Kabupaten Banyuwangi terdiri dari 25 kecamatan, 28 kelurahan, dan 189 desa.

Sekolah Luar Biasa (SLB) ABCD PGRI 2 Jajag terletak di salah satu kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yaitu terletak di kecamatan gambiran. Kecamatan Gambiran memiliki luas wilayah 64,8 km² yang terbagi menjadi 6 desa yaitu : Purwodadi, Jajag, Yosomulyo, Wringinrejo, Gambiran, Wringin agung. Di wilayah kecamatan gambiran terdapat berbagai macam pendidikan mulai dari TK/PAUD sampai dengan SMA. Adapun daftar lembaga pendidikan di kecamatan gambiran sebagai berikut: Terdapat 35 sekolah dasar (SD), 7 sekolah menengah atas (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA/SMK) sebanyak 5 lembaga. Dari beberapa lembaga pendidikan yang terdapat di kecamatan gambiran, setidaknya ada 2

lembaga pendidikan khusus atau sekolah luar biasa yaitu, SDLB EDELWIS yang terletak di desa wringin agung dan SDLB ABCD PGRI 2 JAJAG yang terletak di desa yosomulyo. Dari kedua lembaga pendidikan khusus tersebut peneliti berfokus pada SLB ABCD PGRI 2 JAJAG yang terletak di Jl. Raya Jajag KM.4, Dusun Kerajan, Yosomulyo, Kec. Gambiran, Kabupaten Banyuwangi.

2. Sejarah Berdirinya SMALB ABCD PGRI 2 Jajag

Sejarah berdirinya SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Kecamatan gambiran kabupaten Banyuwangi diawali dengan berdirinya SLB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi yang dilatarbelakangi oleh panggilan hati dari perintis serta adanya kebutuhan akan pendidikan dan pelayanan sosial bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus atau cacat di wilayah Kabupaten Banyuwangi khususnya bagian selatan. Pelopor yang mendirikan SLB ABCD PGRI 2 JAJAG adalah: pak Sunari, Ibu Sumarni, dan Bapak sugiarto, yang pada waktu itu para perintis berjuang tanpa mengharapkan pamrih dengan satu tekad yaitu berdirinya lembaga Sekolah luar biasa (SLB) di wilayah kabupaten Banyuwangi bagian selatan. Setelah melalui berbagai tantangan serta proses yang panjang, akhirnya pada tanggal 1 Maret 1990 berdirilah lembaga pendidikan khusus dengan nama SLB ABCD PGRI 2 JAJAG, pada awal berdirinya, SLB ABCD PGRI 2 JAJAG masih numpang di Balai Dusun Jatisari, desa jajag, Kec. Gambiran, dengan siswa yang awalnya hanya 6 anak dan guru yang hanya 3 orang yang semuanya adalah

sukarelawan murni.⁴¹

Setelah kurang lebih 5 tahun berjalan, akhirnya Pada tanggal 18 Juli 1995, SLB ABCD PGRI 2 Jajag resmi terdaftar dalam dinas pendidikan dan dinas kebudayaan provinsi jawa timur, Nomor: 19993/104/f/1995. Dengan perkembangan sekolah yang begitu pesat dan jumlah siswa yang semakin bertambah dan daya tampung balai dusun jatisari yang saat itu tidak cukup menampung semua siswa dan suasana pembelajaran harus bergantian dengan kegiatan dusun, setelah berdiskusi SDLB, orang tua siswa dan PGRI kecamatan Gambiran sepakat agar SDLB ABCD PGRI 2 Jajag dipindahkan ke desa Yosomulyo dan menempati lokasi tanah PGRI dan gedung bekas SMP 12 PGRI, sampai sekarang.

Seiring berjalannya waktu SDLB ABCD PGRI 2 Jajag terus disahkan sebagai berikut: tanggal 10 Desember 1998 perpanjangan izin operasional ke Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur, nomor: 122622/104/kp/1998. Pada tanggal 1 Maret 2002 terdaftar di Dinas P dan K kabupaten Banyuwangi dengan Nomor: 421.1/987/439.102/2002. Tanggal 25 Agustus 2004 perpanjangan izin operasional dan NIS dari Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur, nomor: 421.8/626108.10/2004. Pada tanggal 12 september 2006, SDLB PGRI 2 Jajag mendapat akreditasi B, dari Badan Akreditasi Sekolah (BAS) Provinsi Jawa Timur, Nomor 036/5/BASDA-P/TU/II/2007. Tanggal 10 september 2007 perpanjangan izin operasional dan NIS dari dinas P dan K Provinsi jawa timur, Nomor: 412.8/752/108.10/2007.

⁴¹ SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi.” Sejarah Sekolah”, 19 Juli 2023.

Pada tanggal 28 November 2008, SLB ABCD PGRI 2 Jajag tinglat SMPLB telah terakreditasi B, oleh Badan akreditasi Nasional sekolah/ madrasah (BAN-SM) Provinsi Jawa timur, Nomor: Ib. 000313. Selanjutnya pada tanggal 01. 07. 2014 didirikan SMALB ABCD PGRI 2 Jajag dengan nomor: 421.8/3306.16/101.4/2014. Tetapi secara administratif tetap bergabung dengan SMALB PGRI kota Banyuwangi dan memiliki izin operasional tanggal 1 Juli 2017, Nomor: 421.8/4477.14/101.4/2017.⁴²

3. Profil SMALB ABCD PGRI 2 Jajag

Tabel 4.1
Profil sekolah

1	Nama sekolah	SMALB ABCD PGRI 2 JAJAG
2	Status	Swasta
3	Alamat	Jalan Raya Jajag KM, 4 Desa Yosomulyo Kec. Gambiran
	Desa	Jajag
	Kecamatan	Gambiran
	Kabupaten	Banyuwangi
	Provinsi	Jawa timur
	Email	slbjajagslb@yahoo.co.id/
4	NPSN	69972220
5	NSS	-
6	Akreditasi	-
7	Tahun pendirian	01 juli 2014
8	Tahun oprasional	01 juli 2017
9	Ijin pendirian nomor	421.8/3306.16/101.4/2014
10	Ijin operasional nomor	421.8/4477.14/101.4/2017
11	Status tanah	Hak milik/ bersertifikat
12	Nama kepala sekolah	Nima nurita, S.Pd

⁴² SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi. "sejarah sekolah", 19 Juli 2023.

4. Visi, misi dan tujuan sekolah SMALB ABCD PGRI 2 Jajag

a. Visi sekolah

“ Terwujudnya sekolah berprestasi, islami, dan berbudaya lingkungan”

b. Misi sekolah

- 1) Meningkatkan mutu penyelenggaraan madrasah.
- 2) Meningkatkan kualitas pengembangan kehidupan beragama.
- 3) Meningkatkan kualitas pengembangan akademik dan non-akademik.
- 4) Meningkatkan keterampilan guru dan profesionalisme staf.
- 5) Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan.
- 6) Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kepedulian terhadap perlindungan, pencegahan kerusakan dan pencegahan pencemaran lingkungan hidup.

5. Tujuan Vokasional

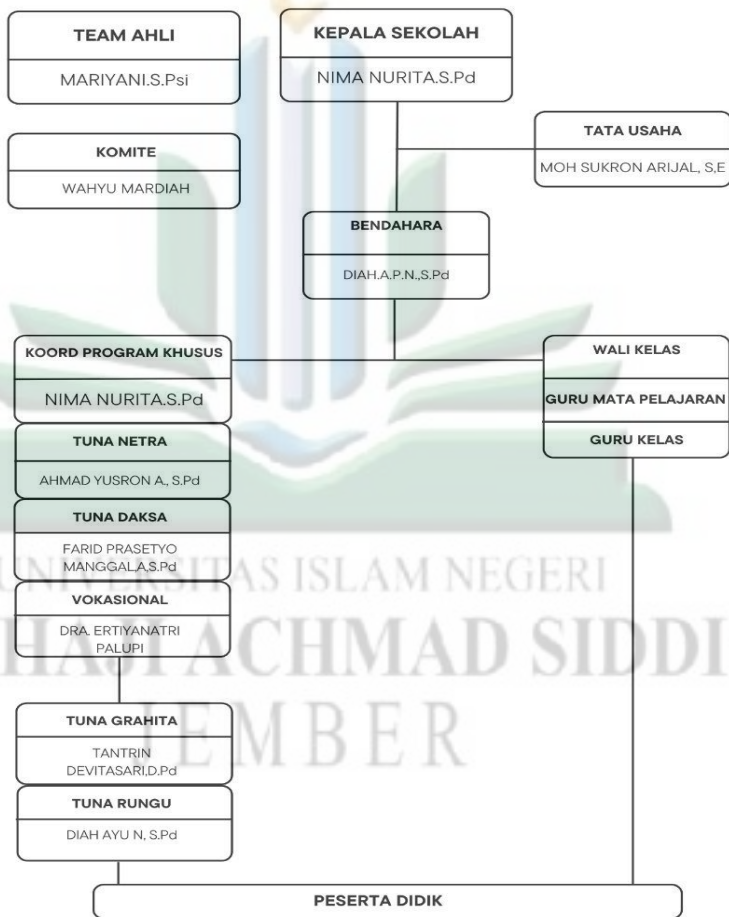
Menciptakan alumni yang siap berperan dalam masyarakat dengan membekali para alumni sekolah luar biasa dengan kegiatan dan keterampilan yang kreatif dan inovatif, sehingga mampu memasuki pasar kerja formal dan informal serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan sesuai dengan pekerjaan yang dibutuhkan lingkungan melalui keterampilan yang telah dipelajari seperti: membuat, menganyam, kriya kayu, komputer/IT, tata boga, daur ulang, menjahit, dll.⁴³

⁴³ SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi. “ visi misi sekolah”, 10 agustus 2023.

6. Keadaan guru dan siswa

a. Struktur organisasi dan pembagian tugas SMALB ABCD PGRI 2 Jajag-

Gambiran



Gambar 4.2
Struktur organisasi dan pembagian tugas SMALB ABCD PGRI 2 Jajag-Gambiran

b. Data guru SMALB ABCD PGRI 2 Jajag- Gambiran

Tabel 4.3
Data guru SMALB ABCD PGRI 2 Jajag- Gambiran

No	Nama	L/P	Tempat tanggal lahir	Jabatan
1	Nima nurita, S.Pd	P	Banyuwangi 09-07-1974	Kepala sekolah
2	Dra. Ertiyana Tri Palupi	P	Banyuwangi 11-05-1968	Guru vokasi
3	Tantrin Devita sari, S.Pd	P	Banyuwangi 18-05-1989	Guru kls
4	Diah Ayu Puspita Ningrum, S.Pd	P	Banyuwangi 30-10-1995	Guru kls
5	Farid Prasetyo Manggala P.,S.Pd	L	Banyuwangi 18-04-1995	Guru pjok
6	Ahmad Yusron Aziz,S.Pd	L	Banyuwangi 06-06-1998	Guru kelas dan mapel

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, terdapat 1 kepala sekolah dan 3 guru kelas yang mengelola proses belajar mengajar di sekolah SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi. Dalam proses pembelajaran di SMALB ini tidak terdapat guru untuk permata pelajaran, hal ini dikarenakan agar guru dapat mencapai efisiensi pembelajaran yang lebih maksimal dalam memimbing peserta didik dengan cara mengetahui perkembangan setiap peserta didik. Terdapat juga 1 guru vokasional yang berfokus pada penjurusan, keterampilan, kreatifitas, dan pengetahuan tentang dunia kerja yang baik.

- c. Anak Berkebutuhan Khusus Yang Ada Di SLB ABCD PGRI 2 Jajag.

Tabel 4.4
siswa berkebutuhan khusus SMALB ABCD PGRI 2 Jajag

No.	Jenis siswa berkebutuhan khusus	Jumlah
1	Tuna rungu wicara	10
2	Tuna grahita	26
3	Tuna netra	1

B. Penyajian Data Dan Analisis

Dalam penyajian data dan analisis data, peneliti merangkum data dan temuan penelitian terkait komunikasi interpersonal antara siswa tuna rungu wicara dengan guru dalam pembelajaran membuat di dekolah menengah atas luar biasa (SMALB) ABCD PGRI 2 Jajag kecamatan gambiran kabupaten Banyuwangi. Dalam proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk itu, data yang disajikan tersebut relevan dengan kebutuhan data yang dapat menjawab berbagai pertanyaan yang telah diajukan. Demikian data yang peneliti peroleh :

1. Proses Komunikasi Interpersonal Yang Dilakukan Guru Dan Siswa Tuna Rungu Wicara Dalam Penyampaian Materi Membuat

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih yang memungkinkan masing-masing partisipan menangkap secara langsung reaksi verbal dan nonverbal dari partisipan lainnya. Pada penelitian ini, peneliti membahas proses komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dan siswa tunarungu-wicara dalam penyampaian materi membuat. Komunikasi siswa tunarungu-wicara biasanya menggunakan komunikasi nonverbal atau bahasa isyarat, dan para penyandang tuna rungu wicara biasanya kesulitan atau bahkan tidak bisa

berkomunikasi menggunakan bahasa verbal, mereka biasanya hanya bisa melihat mimik wajah dan gerak tubuh dari lawan bicaranya.

a. keterbukaan

keterbukaan merupakan kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Keterbukaan tercipta bila komunikator terbuka kepada komunikannya dan komunikasi bereaksi secara spontan terhadap komunikator.

Seperti yang disampaikan oleh ibu Tantrin Devita Sari selaku guru membuatik siswa tunarungu-wicara, dia mengatakan:

“ Dalam poses komunikasi penyampaian materi membuatik, kami tetap menggunakan bahasa isyarat dengan melihatkan secara langsung alat dan bahan membuatik, serta tata cara urutan penggunaannya seperti melihatkan cangking, wajan dan kompor, malam atau lilin, kain, dan pewarna. Untuk memastikan siswa paham dengan materi yang kami berikan, kami juga mempraktekkan secara langsung tentang tata cara penggunaannya seperti mempersiapkan kain yang akan dibatik, pencampuran warna dll. Penggunaan bahasa verbal saat berkomunikasi dengan siswa juga sangat membantu mereka mas, karena lebih mudah bagi mereka untuk memahami apa yang sedang dijelaskan oleh guru dengan cara melihat gerak bibir atau dengan menggunakan metode oral mas dan para siswa juga bisa menanggapi kami secara langsung.”⁴⁴

Dari penjelasan yang disampaikan oleh ibu Tantrin Devita Sari, bahwa komunikasi interpersonal antara siswa tunarungu-wicara dengan guru dalam penyampaian materi membuatik tidak hanya menggunakan bahasa verbal dan nonverbal, tetapi para guru juga melihatkan secara langsung alat dan bahan yang akan digunakan dalam membuatik. Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Ertiyana Tri Palupi selaku guru vokasi membuatik juga

⁴⁴ Tantrin Devita Sari, diwawancarai oleh penulis, jagag, 28 juli 2023.

menambahkan, dia mengatakan:

“Dalam proses penyampaian materi membuat kami tidak mewajibkan para siswa menggunakan bahasa tertentu jadi bahasa isyarat yang digunakan merupakan campuran antara bahasa isyarat SIBI dan BISINDO, dan yang sering digunakan adalah bahasa isyarat yang berkembang di lingkungan, yang terpenting bagi saya siswa mudah untuk memahami apa yang saya jelaskan.”⁴⁵

Dalam hal berkomunikasi SMALB ABCD PGRI 2 Jajag memberikan kebebasan atau keterbukaan untuk menggunakan bahasa yang berkembang di daerah masing-masing, hal ini bertujuan agar materi pembelajaran serta proses komunikasi antara siswa penyandang tunarungu wicara dapat berjalan dengan efektif.⁴⁶

b. Dukungan

Situasi terbuka mendukung berlangsung komunikasi yang efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung antara komunikator dengan komunikan. Terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif dalam proses komunikasi antara siswa penyandang tunarungu wicara dengan guru di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, yaitu dengan cara memberikan dukungan kepada siswa. Selain memberikan dukungan guru juga memberikan perasaan positif kepada siswa penyandang tunarungu wicara agar tercipta komunikasi yang efektif.

Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh ibu Ertiyana Tri Palupi selaku guru vokasi membuat anak penyandang tuna rungu wicara di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, dia mengatakan:

⁴⁵ Ertiyana Tri Palupi, diwawancarai oleh penulis, jajag, 28 juli 2023.

⁴⁶ Observasi di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, 28 Juli 2023.

“komunikasi yang digunakan ketika proses penyampaian materi membatik tidak hanya menggunakan bahasa isyarat saja tetapi juga menggunakan lisan atau bahasa verbal, karena gerak mulut juga dibaca oleh siswa tuna rungu-wicara, tapi ibu terkadang juga berkomunikasi menggunakan tulisan. begitupun dalam proses penyampaian materi jelang lomba membatik, selain memberikan dukungan dengan bahasa nonverbal (lengan terangkat dan mengepal) ibu juga menjelaskan konsep kepada siswa tidak hanya menggunakan bahasa verbal dan non verbal, tetapi juga melalui tulisan di papan. Dalam penyampaian materi membatik ibu menerangkan kepada siswa tentang beberapa motif batik yang akan di aplikasikan di kain, jadi hal itu juga sangat memudahkan cara pemahaman mereka terhadap batik ini sendiri mas”⁴⁷

Dalam proses komunikasi guru dan anak penyandang tunarungu wicara dalam penyampaian materi membatik menggunakan bahasa isyarat yang mudah difahami oleh para siswa, untuk menambah semangat para siswa, guru di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag juga terus memberikan semangat kepada para siswa.

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Tantrin Devita Sari selaku guru membatik di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, beliau mengatakan:

“ Dalam komunikasi antara siswa penyandang tunarungu wicara dengan guru, untuk pemberian semangat kami pasti ya mas, apalagi jika menjelang perlombaan kami pasti akan menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan memberikan rasa positif untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka mas.”⁴⁸

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa tunarungu wicara, guru memberikan dukungan dan rasa positif supaya mereka yakin pada kemampuan diri mereka, hal ini dilakukan supaya siswa bisa lebih aktif dalam berkomunikasi dengan guru.

⁴⁷ Ertiyana Tri Palupi, diwawancarai oleh penulis, jajag, 28 juli 2023.

⁴⁸ Tantrin Devita Sari, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 28 Juli 2023.

c. Kesetaraan

komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara dan saling menghargai. Dalam komunikasi interpersonal, kesetaraan meminta agar memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain, hal ini bertujuan agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif dan saling mempengaruhi agar menciptakan ikatan psikologis antarmanusia yang memiliki suatu pribadi.

Seperti yang disampaikan oleh ibu Tantrin Devita Sari selaku guru pembatik di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, beliau mengatakan:

“ Siswa tunarungu wicara sebenarnya sama seperti siswa pada umumnya mas, tetapi mereka itu kan memiliki kekurangan pada pendengaran dan berbicara. Sehingga membutuhkan komunikasi yang benar-benar intens antara guru dengan siswa, agar tercipta kemistri yang baik antara guru dan siswa tunarungu wicara. Yaitu menggunakan komunikasi total (KOMTAL), seperti bahasa isyarat, bahasa verbal, bahasa SIBI dan BISINDO serta membaca mimik wajah agar siswa mengerti, jadi kami berusaha semaksimal mungkin bagaimana agar siswa faham dan mengerti apa yang sedang kita sampaikan.”⁴⁹

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Ertiyana Tri Palupi selaku guru vokasi di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, beliau mengatakan:

“ Siswa tunarungu wicara sebenarnya sama seperti siswa pada umumnya mas, tetapi mereka memiliki kekurangan di pendengaran dan berbicara, tetapi untuk pola pikirnya sama seperti siswa pada umumnya. Jadi dalam proses komunikasi ini kita juga memberikan ruang agar mereka merasa sama seperti siswa pada umumnya, dalam hal ini sebenarnya kita measakan aja sih mas bagaimana semisal kita yang ada di posisi mereka, jadi untuk berkomunikasi dengan siswa tunarungu wicara kita juga menciptakan kesetaraan antara siswa dengan guru”.⁵⁰

⁴⁹ Tantrin Devita Sari, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 28 Juli 2023

⁵⁰ Ertiyana Tri Palupi, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 28 Juli 2023.

Untuk menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif, guru juga menciptakan perasaan kesetaraan antara guru dan siswa tunarungu wicara, hal ini dilakukan supaya terciptanya komunikasi yang lebih intens antara siswa dan guru.

Dari hasil wawancara yang telah di paparkan di atas, diperkuat dengan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) ABCD PGRI 2 Jajag, Gambiran, Banyuwangi. Bahwasannya proses komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam penyampaian materi membatik tidak hanya menggunakan bahasa verbal dan nonverbal tetapi juga menjelaskan dan mellihatkan secara langsung langkah-langkah yang harus dilakukan. Kemudian untuk memudahkan siswa tunarungu-wicara memahami penjelasan guru, pihak guru memberikan contoh secara langsung tentang cara penggunaan canting, menyampirkan atau menjemur kain di gawangan, penggunaan taplak, pencairan malam di wajan, pemilihan warna yang akan di aplikasikan ke kain dll. Karena pada dasarnya siswa tunarungu-wicara hanya memiliki kekurangan mendengar dan berbicara saja, untuk cara berfikir mereka normal seperti anak normal pada umumnya. Adapun siswa tunarungu-wicara yang juga memiliki kekurangan IQ, cara berkomunikasi menggunakan metode oral.⁵¹

2. Media yang digunakan dalam penyampaian materi membatik

Media komunikasi dalam penyampaian materi membatik tunarungu-

⁵¹ Observasi di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, 28 juli 2023.

wicara digunakan untuk mempermudah dalam penyampaian materi kepada siswa yang memang memiliki hambatan pendengaran dan berbicara, agar siswa mudah memahami materi. Media penyampaian materi membuat ini bertujuan agar pembelajaran berjalan efektif serta dalam mengajar siswa tunarungu-wicara media komunikasi ini membuat proses penyampaian materi membuat menjadi menyenangkan sehingga materi pembelajaran mudah diterima oleh siswa. Adapun media yang digunakan dalam penyampaian materi membuat pada siswa tunarungu-wicara berdasarkan hasil wawancara ibu Tantrin Devita Sari, dia mengatakan:

“Dalam Penyampaian materi membuat agar mudah difahami oleh siswa tunarungu-wicara, kami biasanya menggunakan media komunikasi mas, kami mengenalkan dan menjelaskan alat, bahan, tata cara membuat, pola batik biasanya menggunakan tayangan layar monitor yang disambungkan langsung ke internet, jadi siswa juga mudah memahami materi yang kami berikan.”⁵²

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Ertiyana Tri Palupi selaku guru vokasi, beliau menyampaikan terkait media komunikasi yang digunakan dalam penyampaian materi membuat kepada siswa tunarungu-wicara, dia mengatakan:

“ Penyampaian materi membuat kepada siswa tunarungu wicara ini memang susah-susah gampang, karena juga banyak di luar sana guru yang masih bingung dengan bagaimana cara penyampaian materi membuat kepada siswa tuna rungu wicara, karena menjelaskan materi ini memang harus menggunakan bahasa isyarat atau simbol yang mudah difahami oleh siswa serta harus menggunakan bahasa isyarat yang sederhana mungkin dan tidak terlalu berbelit-belit. Media yang saya gunakan bervariasi mas, mulai dari menggunakan buku batik, lewat sebuah tayangan dengan melihatkan macam-macam motif batik, melalui whatsapp dll. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan tingkat kreatifitas anak-anak dan hal ini

⁵² Tantrin Devita Sari, diwawancarai oleh penulis, jagag, 02 Agustus 2023.

juga memudahkan anak untuk memahami materi membuatik.”⁵³

Dari penjelasan yang disampaikan ibu Ertiyana Tri Palupi selaku guru vokasi membuatik bahwasannya, dalam proses penyampaia materi membuatik ibu Ertiyana menggunakan beberapa media penyampaian, melalui buku batik, melalui vidio atau tayangan, ibu Ertiyana tidak fokus ke satu media karena, jika makin banyak media yang digunakan maka lebih banyak peluang untuk siswa memahami materi yang disampaikan serta akan lebih mudah jika penyampaian materi membuatik ini menggunakan bahasa umum dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Selain itu ibu Tantrin Devita Sari juga menyampaikan terkait ke efektifan penggunaan media komunikasi dalam penyampaian materi membuatik, dia mengatakan:

“ penggunaan media komunikasi dalam penyampaian materi membuatik ini sangat efektif ya mas, karena dengan penggunaan media komunikasi ini para siswa juga mudah memahami materi yang kami berikan. serta penggunaan media komunikasi ini juga lebih memudahkan para guru dan sudah berjalan sesuai harapan kami mas”⁵⁵

Keefektifan penggunaan media komunikasi dalam penyampaian materi mmebatik ini juga di sampaiakan ibu Ertiyana Tri Palupi selaku guru vokasi, dia mengatakan:

“ Dengan penggunaan media komunikasi dalam penyampaian materi membuatik ini sangat-sangat membantu mas,karena dengan penggunaan media komunikasi ini para siswa juga semakin tertarik dalam menyimak materi yang kami berikan mas.”⁵⁶

⁵³ Ertiyana Tri Palupi, diwawancarai oleh penulis, jagag, 02 Agustus 2023.

⁵⁴ Observasi di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, 02 Agustus 2023.

⁵⁵ Tantrin Devita Sari, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 02 Agustus 2023.

⁵⁶ Ertiyana Tri Palupi, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 02 Agustus 2023.

Hal ini kemudian diperkuat juga oleh Muhammad Idmam Ashofi selaku siswa tunarungu-wicara, dia mengatakan:

“ iya, dengan adanya media komunikasi ini saya sangat terbantu mas, dengan penayangan alat, cara, dan pola-pola dalam batik.”⁵⁷

Hal senada juga disampaikan Okta Brian Saputra selaku siswa tunarungu-wicara, dia mengatakan:

“ Penggunaan media komunikasi seperti tampilan gambar itu sangat membantu proses penyampaian materi membuat batik mas.”⁵⁸

Begitupun seperti yang disampaikan Mochamad Iqbal Andika, selaku siswa tunarungu-wicara, dia mengatakan:

“ Sangat terbantu dengan adanya media komunikasi ini, karena saya tidak bisa mendengar jadi dengan penggunaan media komunikasi ini saya lebih mudah menerima serta memahami materi yang guru berikan mas.” bahwasannya dia juga merasa terbantu dengan penggunaan media komunikasi yang digunakan guru.”⁵⁹

Selain itu tujuan dari pembelajaran membuat batik ini menurut ibu Tantrin Devita Sari, dia mengatakan:

“ Tujuan dari pembelajaran membuat batik ini sendiri ya mas, melatih kesabaran para siswa, supaya mereka lebih menghargai sebuah proses dan diharapkan juga dengan adanya pembelajaran membuat batik ini dapat memberikan mereka bekal setelah mereka lulus dari bangku sekolah ini mas.”⁶⁰

Tujuan pembelajaran membuat batik ini juga disampaikan ibu Ertiyana Tri Palupi selaku guru vokasi, dia mengatakan:

“ dengan adanya pembelajaran membuat batik ini, kami bertujuan membentuk karakter siswa yang bertanggungjawab, disiplin, dan

⁵⁷ Muhammad Idmam Ashofi, diwawancarai oleh penulis, jajak 10 Agustus 2023.

⁵⁸ Okta Brian Pratama, diwawancarai oleh penulis, 10 Agustus 2023.

⁵⁹ Mochamad Iqbal Andika Putra, diwawancarai oleh penulis, 10 Agustus 2023.

⁶⁰ Tantrin Devita Sari, diwawancarai oleh penulis, 02 Agustus 2023.

teliti mas agar mereka nanti setelah lulus dari SMALB ini mereka sudah memiliki skil di dunia kerja.”⁶¹

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat dikatakan Penggunaan Media dalam proses penyampaian materi membuat di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag ini sangat membantu, dan penggunaan media pembelajaran juga sangat memudahkan para siswa memahami seluruh materi yang disampaikan guru, penggunaan media komunikasi ini juga membantu merealisasikan harapan guru, karena memang siswa tunarungu-wicara ini lebih mengandalkan indra penglihatan mereka, jadi penggunaan media komunikasi ini sangat membantu proses penyampaian materi membuat yang dilakukan guru kepada siswa tunarungu-wicara. Dari penyajian data di atas media yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi membuat di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, sesuai dengan yang di kemukakan oleh oleh Leslie J Briggs, Briggs mengungkapkan, media komunikasi adalah sebuah alat yang memiliki bentuk fisik untuk dapat digunakan dalam menyampaikan materi. Media komunikasi menurut Briggs dapat berupa televisi, komputer, gambar, vidio, grafik.

3. Faktor penghambat dan pendukung komunikasi antara siswa tunarungu wicara dengan guru dalam penyampaian materi membuat

Setiap proses komunikasi pasti akan menemui interupsi yang mengakibatkan salah tafsir pesan atau biasa disebut miskomunikasi. Entah itu mempengaruhi media, komunikasi, atau komunikatornya. Jika gangguan sekecil apapun sering terjadi, maka hal ini pada akhirnya akan menghambat

⁶¹ Ertiyana Tri Palupi, diwawancarai oleh penulis, 02 Agustus 2023.

komunikasi secara keseluruhan dan mempengaruhi tingkat ke efektifan penyampaian serta pemahaman pesan.

a. Faktor penghambat

Faktor penghambat pada komunikasi antara siswa tuna rungu wicara dengan guru dalam penyampaian materi membuat terjadi karena beberapa hal. Berdasarkan hasil wawancara terkait faktor penghambat dengan ibu Tantrin Devita Sari, dia mengatakan:

“ Hambatan dalam proses komunikasi antara guru dan siswa itu pasti ada mas, hambatan yang paling sering terjadi saat kita melakukan komunikasi dengan siswa tunarungu-wicara ini biasanya adalah hambatan semantik, atau penafsiran yang keliru atau kesalahfahaman siswa dalam menangkap sebuah informasi yang kita sampaikan dan juga kurangnya alat bantu komunikasi yang memadai mas selain itu, tingkat kecerdasan atau IQ dari siswa ini juga sangat berpengaruh mas, soalnya tidak sedikit siswa tunarungu-wicara yang juga tunagrahita mas”.⁶²

Dari penyampaian ibu Tantrin Devita Sari mengenai faktor penghambat dalam proses komunikasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Ertiyana Tri Palupi selaku guru vokasional di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag. Beliau mengatakan:

" kalau menjelaskan materi pembelajaran terutama materi membuat, pasti menemukan hambatan mas, hambatan ini biasanya terjadi kepada siswa, karena tidak semua siswa tunarungu-wicara ini tingkat IQnya normal, ada juga siswa tunarungu-wicara yang juga tunagrahita mas, jadi dalam melakukan komunikasi dengan siswa yang memiliki tingkat IQ yang rendah maka lebih banyak kemungkinan kesalahan pemahaman dalam menafsirkan materi pembelajaran.”⁶³

Selain itu guru juga menemukan kesulitan-kesulitan saat

⁶²Tantrin Devita Sari, diwawancarai oleh penulis, jajag, 29 Juli 2023.

⁶³Ertiyana Tri Palupi, Diwawancarai oleh penulis, jajag, 29 juli 2023.

melakukan komunikasi dalam proses penyampaian materi membatik, seperti yang disampaikan ibu Tantrin Devita Sari, dia mengatakan:

“ Kesulitan yang sering terjadi biasanya adanya miskomunikasi mas, dan adanya hambatan semantik atau kesalahpahaman penafsiran mas dan juga mengontrol siswa supaya tidak mengobrol saat proses komunikasi berlangsung”⁶⁴

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Ertiyana Tri Palupi, dia mengatakan:

“ Ketika saya menjelaskan materi membatik, biasanya kesulitan yang sering saya rasakan yaitu ketika kami menerima siswa pindahan dari sekolah lain mas, karena pasti menjelaskan lagi dari awal mengenai alat batik, bahan, cara, pola dll. Hal ini biasanya terjadi karena penjelasan mengenai pembelajaran membatik ini berbeda dari sekolah awal mas, karena banyak guru di luar SMALB ABCD PGRI Jajag ini yang masih bingung terkait cara menjelaskan materi membatik ini mas.”⁶⁵

Dengan adanya faktor penghambat tersebut, guru harus benar-benar memastikan bahwa materi yang mereka berikan diterima dengan baik oleh siswa tunarungu wicara.

b. Faktor pendukung

Keberhasilan komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dan dapat mendukung atau bahkan menghambat komunikasi tersebut, faktor yang mendukung keberhasilan suatu komunikasi guru dan siswa dilihat dari beberapa hal, seperti yang disampaikan ibu Tantrin Devita Sari, dia mengatakan:

“ Sebenarnya faktor pendukung komunikasi guru dan siswa tunarungu-wicara ini lebih ke siswanya mas, jika para siswa memiliki tingkat kecerdasan, rasa ingin tau yang besar, dan

⁶⁴ Tantrin Devita Sari, diwawancarai oleh penulis, jajag, 29 Juli 2023.

⁶⁵ Ertiyana Tri Palupi, diwawancarai oleh penulis, jajag, 29 Juli 2023.

kemauan belajar yang tinggi, kita sebagai guru itu juga mudah dalam berkomunikasi dalam penyampaian materi membuat ini, karena siswa yang seperti itu pasti mudah menangkap materi yang guru berikan, kan kita disini berkomunikasi 2 arah, ketika siswa yang seperti saya sebutkan tadi tidak faham, mereka akan langsung memberikan pertanyaan kepada guru.⁶⁶

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Ertiyana Tri Palupi, selaku guru vokasional membuat di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, dia mengatakan:

“Faktor pendukung dalam penyampaian materi membuat ini tidak hanya dari guru tetapi juga dari siswa, terkadang ya mas, ada siswa yang memang mudah sekali faham. Untuk siswa yang memang sudah lama mengikuti kelas membuat pasti sangat mudah memahami materi yang kami berikan, karena mereka belajarnya tidak hanya melalui pembelajaran di kelas tetapi juga melalui internet. Jadi terkadang kita itu hanya memberikan konsep, dan untuk bentuk batiknya itu tergantung kreatifitasnya siswa, dan juga tingkat kecerdasan siswa itu yang paling penting.”⁶⁷

Dari hasil wawancara dan yang diperkuat dengan observasi, keberhasilan komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam penyampaian materi membuat ini tidak hanya condong kepada cara komunikasi gurunya saja tetapi juga tergantung pada siswa tunarungu-wicara tersebut, karena tidak sedikit siswa tunarungu-wicara yang memiliki tingkat IQ dibawah rata-rata.⁶⁸

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, berkenaan dengan komunikasi interpersonal antara siswa tunarungu-wicara dengan guru dalam pembelajaran

⁶⁶ Tantrin Devita Sari, diwawancarai oleh penulis, jajag, 29 juli 2023.

⁶⁷ Ertiyana Tri Palupi, diwawancarai oleh penulis, jajag, 29 juli 2023.

⁶⁸ Observasi di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, 29 juli 2023.

membatik, maka perlu dilakukan pembahasan, untuk itu pembahasan hasil temuan disesuaikan dengan subtopik yang menjadi pokok pembahasan, agar lebih memudahkan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Pemikiran peneliti, hubungan kategori dan aspek, posisi hasil dalam kaitannya dengan hasil sebelumnya, serta penafsiran hasil yang terungkap di lapangan semuanya diulas dalam pembahasan dan hasil.⁶⁹ Adapun hasil dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Komunikasi Interpersonal Yang Dilakukan Guru Dan Siswa Penyandang Tuna Rungu Wicara Dalam Penyampaian Materi Membatik

Merujuk pada penyajian data yang diperoleh, bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pikiran, pendapat, dan perasaan secara tatap muka antara dua orang atau lebih, misalnya komunikasi yang dilakukan oleh guru dan murid penyandang tuna rungu wicara di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi.

Selama proses komunikasi antara guru dan siswa tunarungu wicara dalam penyampaian materi membatik di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag tidak hanya menggunakan bahasa nonverbal tetapi juga menggunakan bahasa verbal. Dalam prosesnya guru dan siswa melakukan komunikasi dua arah saling memberikan tanggapan, guru juga memperlihatkan dan mempraktekkan secara langsung tentang tata cara urutan penggunaan alat dan bahan yang digunakan selama proses membatik, contohnya tentang cara

⁶⁹ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember, IAIN Jember Press, 2020), 94

penggunaan canting, menyampirkan atau menjemur kain di gawangan, penggunaan taplak, pencairan malam di wajan, pemilihan warna yang akan di aplikasikan ke kain dll. Selain itu, guru juga memberikan dukungan semangat ketika siswa menjelang lomba membuat dengan cara menggam tangan dan mengangkat lengan.

Setiap siswa tunarungu wicara mempunyai kemampuan yang sama untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat tetapi untuk lebih memudahkan penyampaian materi pembelajaran dan memudahkan siswa memahami materi yang dijelaskan guru tetap menggunakan bahasa verbal, karena siswa tunarungu wicara mengamati dari gerak bibir dan ekspresi wajah komunikator.

Untuk penggunaan bahasa isyarat, SMALB ABCD PGRI 2 Jajag tidak mengharuskan siswa menggunakan bahasa isyarat tertentu seperti Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) atau Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), karena siswa tunarungu wicara lebih mudah faham jika menggunakan bahasa isyarat yang berkembang di setiap daerah masing-masing atau bahasa isyarat (BISINDO), hal ini dikarenakan bahasa isyarat ini lebih sederhana dan mudah difahami. Berdasarkan hasil temuan, ditemukan bahwa proses komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dalam penyampaian materi membuat tidak diharuskan menggunakan bahasa isyarat tertentu, yang terpenting siswa tuna rungu wicara mudah memahami seluruh materi yang diberikan guru. Untuk lebih memudahkan peserta didik memahami materi, para guru juga tidak jarang masih menerangkan

menggunakan tulisan melalui papan tulis, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa isyarat yang mudah difahami. Dengan demikian proses komunikasi antara guru dan siswa tunarungu-wicara dalam proses penyampaian materi membuatik di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, Gambiran Banyuwangi ini menggunakan komunikasi total atau (komtal).

Temuan di atas sesuai dengan lima konsep komunikasi interpersonal yang efektif menurut Joseph A. Devito tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga konsep yaitu, ketrbukaan, dukungan, kesetaraan.

2. Media yang Digunakan dalam Penyampaian Materi Membuatik

Keberhasilan penyampaian materi membuatik guru dan siswa tunarungu-wicara dalam proses penyampaian materi membuatik di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, tentunya didukung oleh media pembelajaran. Media pembelajaran ini bertujuan untuk memudahkan siswa tunarungu-wicara dalam memahami materi membuatik yang disampaikan oleh guru, serta penggunaan media dalam penyampaian materi membuatik ini juga bertujuan agar aktivitas belajar-mengajar tetap efektif dan menciptakan perasaan senang sehingga materi membuatik mudah diterima oleh peserta didik.

Penyampaian materi membuatik kepada siswa tunarungu-wicara tidak bisa di anggap mudah, karena dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, banyak guru SLB di luar SMALB ABCD PGRI 2 Jajag masih kesulitan dalam menjelaskan materi membuatik. Artinya memang tidak mudah menyampaikan materi membuatik kepada siswa tunarungu-wicara. Siswa tunarungu wicara mudah memahami materi membuatik dengan hal-hal yang

menarik minat mereka dan membuat mereka bahagia. Media yang digunakan guru SMALB ABCD PGRI 2 Jajag dalam penyampaian materi membatik sangat bervariasi, mulai menggunakan buku membatik, melalui tayangan layar monitor dengan menampilkan macam-macam motif batik, teknik batik, tutorial penataan kain, dll.

Selain itu dalam proses penyampaian materi membatik kepada siswa tunarungu-wicara juga perlu sebuah komunikasi dua arah antara guru dan siswa tunarungu-wicara, hal ini bertujuan agar ketika proses penyampaian materi membatik tidak terjadi kesalahpahaman makna. Keberhasilan Proses penyampaian materi membatik siswa tunarungu-wicara juga ditentukan oleh tingkat keseriusan belajar siswa itu sendiri. Misalnya, seperti yang sudah dipaparkan diawal, jika siswa tuna rungu memiliki tingkat IQ yang rendah dan siswa memang tidak memiliki rasa keingintauan yang besar dan kemauan belajar yang tinggi maka hal ini juga akan menghambat proses pemahaman siswa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, sebenarnya yang mendukung siswa tunarungu-wicara dalam memahami materi membatik ini tidak hanya penggunaan media komunikasi yang guru gunakan namun dari tingkat kecerdasan, keuletan, ketelitian, kreativitas, dan semangat yang mereka miliki. Bentuk dari media komunikasi yang peneliti jelaskan di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Leslie J Briggs, Briggs mengungkapkan, media komunikasi adalah sebuah alat yang memiliki bentuk fisik untuk dapat digunakan dalam menyampaikan materi. Media komunikasi menurut Briggs dapat berupa televisi, komputer,

gambar, video, grafik.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi Antara Siswa Tuna Rungu Wicara Dengan Guru dalam Penyampaian Materi Membatik

Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat membantu atau menghambat keberhasilan komunikasi interpersonal. Adapun faktor penghambat dan pendukung komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan siswa tuna rungu wicara dalam proses penyampaian materi membatik di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, Gambiran, Kabupaten Banyuwangi.

Dalam proses komunikasi interpersonal siswa tunarungu-wicara dengan guru dalam penyampaian materi membatik, faktor penghambat yang sering terjadi adalah hambatan semantik, atau penafsiran yang keliru dan kesalahfahaman siswa dalam menangkap materi yang guru sampaikan dan minimnya alat bantu komunikasi, sehingga proses penyampaian komunikasi tidak berjalan lancar. Selain itu faktor penghambat yang sering dirasakan oleh guru adalah ketika menjelaskan materi kepada siswa tunarungu-wicara yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, oleh sebab itu guru harus siap untuk menjelaskan berulang-ulang kali dengan penuh kesabaran sampai siswa benar-benar memahami materi yang di sampaikan oleh guru.

Keberhasilan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu-wicara dalam penyampaian materi membatik di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, pasti juga dipengaruhi oleh faktor pendukung. Faktor pendukung dalam proses komunikasi antara guru dan siswa tunarungu-

wicara dalam penyampaian materi membuat yang paling penting adalah tingkat kecerdasan siswa, karena siswa yang memiliki tingkat kecerdasan normal akan memiliki rasa keingintahuan yang besar dan kemaun belajar yang tinggi sehingga, komunikasi antara guru dan siswa dalam proses penyampaian materi membuat ini akan benar-benar hidup dan berjalan dua arah antara guru dan siswa. Selain itu faktor pendukung lainnya adalah penggunaan media komunikasi yang digunakan guru saat menyampaikan materi membuat. Dari hasil pemaparan peneliti di atas, hal ini sesuai dengan teori hambatan komunikasi yang dikemukakan oleh Joseph A Devito yang menyatakan bahwa hambatan komunikasi sebagai segala sesuatu yang dapat mengubah pesan, berupa hal apapun yang menghalangi penerima menerima pesan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan dalam rangka menjawab tujuan penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti kemudian menyimpulkan penelitian ini dengan menggunakan analisis teoritik dari Joseph A Devito tentang keefektifan komunikasi interpersonal maka penulis menyimpulkan yakni:

1. Dalam Proses komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa tunarungu-wicara dalam penyampaian materi membuat di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi, tidak hanya menggunakan bahasa verbal dan nonverbal saja, tetapi juga mempraktekkan dan melihat langsung dari alat dan bahan membuat. Dalam penggunaan bahasa isyarat, SMALB ABCD PGRI 2 Jajag juga tidak mengharuskan siswa menggunakan bahasa isyarat tertentu, karena yang terpenting mereka mudah memahami materi yang guru berikan. Dari penelitian di atas maka kesimpulan yang dapat di ambil yaitu, komunikasi interpersonal yang dilakukan siswa tunarungu wicara dengan guru dalam pembelajaran membuat di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag menggunakan tiga konsep dari lima konsep yang di kemukakan oleh Josph A. Devito yaitu: keterbukaan, dukungan, dan kesetaraan.
2. Media komunikasi yang digunakan saat proses penyampaian materi membuat di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag yakni penggunaan tayangan

melalui layar monitor berupa langkah-langkah pengerjaan, motif batik, pewarnaan, serta penggunaan internet, buku batik, dan penggunaan aplikasi whatsapp. Dari pemaparan kesimpulan tentang media komunikasi di atas, media komunikasi yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi membuat sesuai dengan yang dikemukakan oleh Leslie J Briggs yaitu memiliki bentuk fisik seperti, komputer, gambar, video, grafik dan lain sebagainya.

3. Faktor pendukung komunikasi interpersonal antara siswa tunarungu wicara dengan guru dalam penyampaian materi membuat yakni tingkat kecerdasan siswa, rasa keingintahuan siswa serta kemaauan belajar yang tinggi dan media yang digunakan selama proses komunikasi. hambatan menurut Joseph A Devito yaitu, segala sesuatu yang dapat merubah pesan, berupa hal apapun yang menghalangi penerima menerima pesan. Sedangkan faktor penghambatnya yang peneliti temukan di lapangan yakni hambatan semantik atau kesalahfahaman penafsiran saat melakukan komunikasi dan minimnya alat bantu komunikasi yang ada di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di uraikan diatas, maka dalam penelitian ini dapat diberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi mahasiswa fakultas Dakwah khususnya program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam agar dapat meneliti lebih baik, dan lebih memahami komunikasi yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di negara Indonesia, supaya mereka juga merasakan hak-hak dan terbebas dari

tindakan diskriminasi.

2. Bagi peneliti, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam terkait proses komunikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk memahami kebutuhan yang mereka butuhkan.
3. Bagi sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) ABCD PGRI 2 Jajag, sekolah menciptakan pengalaman belajar yang menarik dengan merancang kurikulum yang memenuhi kebutuhan siswa tunarungu-wicara dan diharapkan menghasilkan hasil yang baik. Serta pihak sekolah mengajukan anggaran untuk memenuhi alat bantu komunikasi yang diperlukan sesuai dengan kondisi siswa tunarungu-wicara kepada kementerian pendidikan dan kebudayaan.
4. Temuan peneliti ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi pembaca di seluruh lapisan masyarakatserta mendorong kepedulian yang lebih besar terhadap kehidupan anak berkebutuhan khusus (ABK). Karena mereka pada dasarnya mempunya potensi dan mempunyai hak yang sama dengan anak-anak pada umumnya, agar tercipta pribadi yang baik dan sehat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Aryo. (2023). *Penyandang Disabilitas Masih Sering Terima Diskriminasi*. Diambil kembali dari <https://www.rri.co.id/tanjungpinang/daerah/470461/penyandang-disabilitas-masih-sering-terima-diskriminasi>
- Antara. (2022, 02). *17 Juta Difabel Usia Produktif, yang Bekerja Baru 7,6 Juta Orang*. Diambil kembali dari <https://difabel.tempo.co/read/1561356/17-juta-difabel-usia-produktif-yang-bekerja-baru-76-juta-orang#>
- Anugrah, Ayu " *Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Membina Kemampuan Komunikasi Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Yukartuni Makassar*" Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.
- Arniati, Sani " *Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Belajar Anak Slow Learner SLB Pelita Nusa Marpoyan*", Skripsi, Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2019.
- Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azharie, S., & Khotimah, N. (2015). *Pola komunikasi Antarpribadi Antara Guru Dan Siswa Di Panti Sosial Taman Penitipan Anak*. *Jurnal Pekommas*, 18, 216.
- Al-Qur'an Al-Karim. (2006). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*. Kudus: Menara Kudus.
- B.Miles, M., & Huberman, A. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Amerika: Sage Publication.
- Cahyati, M., Zainal, Z., & dkk. (n.d.). *Panduan Dasar Dan Strategi Komunikasi Pasien Tuli Dan Disabilitas Pendengaran Pada Kedokteran Gigi Klinis*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Isetiawan, A. (2011). *Pengertian Dan Sejarah Tunarungu*. Diambil kembali dari , <http://rumahdifable.blogspot.com/2016/08/pengertian-dan-sejarah-tunarungu-wicara.html>
- Jannah, L. N. (2014). *Teori Komunikasi Dalam Proses Implementasi Konsep Komunikasi*. Malang: Tribuwana Tunggal Dewi University.
- Kirana, Yuniasih Dwi Candra" *Komunikasi Interpersonal Disabilitas Tunarungu Wicara di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) ABCD Kuncup Mas Banyumas*", Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.

- Linda, & Muliastuti, A. (2022). Analisis Kebutuhan dan Perilaku ABK Tuna Rungu dan wicara dalam Pembelajaran Matematika dasar di SKh Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 7, 11.
- Liliweri, A. (1994). *Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Mujtahid. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mundzir, A. (2019, 10). *Tafsir Ar-Ra'd Ayat 11: Motivasi Mengubah Nasib*. Diambil kembali dari <https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-ar-ra-d-ayat-11-motivasi-mengubah-nasib-OcXb8>
- Purwanti, H. (2022, 12). *Keseimbangan Antara Hak Dan Kewajiban*. Diambil kembali dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15809/Keseimbangan>
- Penyusun, T. (2021). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember Press.
- Purwowibowo, Herdijanto, K., & Trihartono, A. (n.d.). *Mengenal Pebelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6, 35.
- Sastrawan. (2019, 4). *8 Pengertian Batik Menurut Para Ahli*. Diambil kembali dari <http://astrawacana.id/2019/04/pengertian-batik-menurut-para-ahli.html>
- Siregar, U. (2021, 12). *Kaum Disabilitas Masih Dianaktirikan Di Tanah Air*. Diambil kembali dari <https://www.dw.com/id/disabilitas-dan-tantangannya/a-55625999>
- Solichah, I. (2014). *Alat Pelajar Untuk Tunarungu*. Media Guru.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2014). *Kinerja Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sya'Bani, M. A. (2018). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Yang Religius dan Bermartabat*. Caremedia Communication.

Tira Santia. (2021). *Menaker: 247.000 penyandang Disabilitas Masih Menganggur*. Diambil dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4491207/menaker-247000-penyandang-disabilitas-masih-menganggur>

Trningtyas, D. A. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi*. Cv. AE Media Grafika .

Wicaksana, Yudistira Satya Wira, (2023). *Diskriminasi Bagi Penyandang Disabilitas dalam Dunia Pekerja*. Diambil Kembali dari, <https://radarmalang.jawapos.com/opini/811331605/diskriminasi-bagi-penyandang-disabilitas-dalam-dunia-pekerjaan>

Widoyo, H. (2021, 02). *Melestarikan Budaya Batik Pada Generasi Muda*. Diambil kembali dari <https://binus.ac.id/character-building/2021/02/melestarikan-budaya-batik-pada-generasi-muda/>

Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama Ahmad Fikru Mustofa

NIM D20191093

Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis di kutip naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Banyuwangi, 22 Oktober 2023
Saya yang menyatakan



Ahmad Fikru Mustofa
NIM. D20191093

Matrik Penelitian

Judul	Fokus Penelitian	Variabel	Indikator	Metode Penelitian	Sumber Data
<p>Komunikasi Interpersonal Antara Siswa Tunarungu Wicara Dengan Guru Dalam Pembelajaran Membatik Di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) ABCD PGRI 2 Jajag Kecamatan Gambiran</p>	<p>1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dan siswa tunarungu-wicara dalam penyampaian materi membatik</p> <p>2. Media komunikasi apa</p>	<p>1. Komunikasi interpersonal</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Proses komunikasi yang dilakukan guru dan siswa tunarungu wicara - Faktor penghambat dan pendukung komunikasi interpersonal - Media komunikasi yang digunakan guru dalam penyampaian materi membatik 	<p>1. Jenis Penelitian : kualitatif deskriptif</p> <p>2. Lokasi Penelitian : SLB ABCD PGRI 2 JAJAG, Krajan, Yosomulyo, Gambiran, Banyuwangi</p> <p>3. Teknik Pengumpulan</p>	<p>1. Data Primer</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru vokasi - Guru membatik - 3 siswa tuna rungu wicara <p>2. Data Skunder</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jurnal - Buku

Kabupaten Banyuwangi	<p>yang digunakan dalam penyampaian materi membuat</p> <p>3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung komunikasi antara siswa tunarungu-wicara dengan guru dalam penyampaian materi membuat</p>	2. Pembelajaran membuat	<ul style="list-style-type: none"> - Proses pembelajaran - Tujuan pembelajaran - Hasil pembelajaran 	<p>Data: Wawancara ,observasi, dokumentasi</p> <p>4. Analisis Data (miles and huberman): Kondensai data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi</p> <p>5. Keabsahan data : Triangulasi sumber, triangulasi teknik</p> <p>6. Tahapan penelitian: Tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisis data</p>	
----------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana proses komunikasi yang dilakukan guru dan siswa tunarungu-wicara ?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung guru dan siswa saat melakukan komunikasi interpersonal?
3. Media komunikasi apa yang guru gunakan dalam penyampaian materi membuatik?
4. Apakah media yang guru lakukan efektif dalam proses penyampaian materi membuatik?
5. Apakah siswa benar-benar terbantu dengan adanya media komunikasi tersebut?
6. Kesulitan apa yang dirasakan guru dan siswa saat proses pembelajaran membuatik berlangsung?
7. Apa tujuan pembelajaran membuatik yang diharapkan guru ?
8. Dengan media komunikasi yang digunakan apakah hasil pembelajaran membuatik ini sudah berjalan sesuai harapan guru?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.244g /Un.22/6.a/PP.00.9/06 /2023 22 Juni 2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala sekolah SLB ABCD PGRI 2 Jajag, Gambiran, kabupaten Banyuwangi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Ahmad Fikru Mustofa
NIM : D20191093
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Komunikasi Interpersonal Antara Anak Penyandang Tunarungu Wicara Dengan Guru Dalam Pembelajaran Membatik Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABCD PGRI 2 Jajag Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi "

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Plh. Wakil Dekan Bidang Akademik



**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
SMALB ABCD PGRI 2 JAJAG KECAMATAN GAMBIRAN KABUPATEN
BANYUWANGI**

No	Hari Tanggal	Jenis kegiatan	Keterangan
1	Senin, 24 Juli 2023	Penyerahan Surat Izin Penelitian	✓
2	Jumat, 28 Juli 2023	Wawancara pertama dengan guru SMALB ABCD PGRI 2 Jajag.	✓
3	Sabtu, 29 Juli 2023	Wawancara kedua dengan Guru SMALB ABCD PGRI 2 Jajag.	✓
4	Rabu, 02 Agustus 2023	Wawancara ketiga dengan Guru SMALB ABCD PGRI 2 Jajag.	✓
5	Kamis, 10 Agustus 2023	Wawancara dengan siswa tunarungu wicara	✓
6	Rabu, 22 Agustus 2023	Meminta surat keterangan selesai penelitian	✓

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Banyuwangi, 22 Agustus 2023

Kepala Sekolah

Nima Nurita, S.Pd





YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA JAWA TIMUR
(YPLP DASMEN-PGRI JAWA TIMUR)

SMALB ABCD PGRI 2 JAJAG

STATUS TERAKREDITASI (B) NPSN : 69972220

Jalan Raya Jajag Km 4, Desa Yosomulyo Kecamatan Gambiran

KABUPATEN BANYUWANGI – JAWA TIMUR (68486)

ljin Pendirian No : 421.8/3306.16/101.4/2017, 421.8/4477.14/101.4/2017

☎ (0333) 5841125. Email : smalbpgri2jajag@gmail.com

SURAT KETERANGAN AKHIR PENELITIAN

Nomor: 032/M.6/SMALB.jjg 26/XI/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nima Nurita, S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa,

Nama : Ahmad Fikru Mustofa

Nim : D20191093

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jenjang : S1

Judul : Komunikasi Interpersonal Antara Siswa Tunarungu Wicara Dengan Guru Dalam Pembelajaran Membatik Di Sekolah Menengah Luar Biasa ABCD PGRI 2 Jajag Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi.

Telah melakukan penelitian di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) ABCD PGRI 2 Jajag Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi selama 30 hari dimulai pada tanggal 24 Juli 2023 dan berakhir sampai 22 Agustus 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana semestinya

Banyuwangi, 22 Agustus 2023

Kepala SMALB ABCD PGRI 2 jajag



NIMA NURITA, S.Pd

LAMPIRAN



Wawancara dengan ibu Ertiyana Tri Palupi selaku guru vokasional di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag., SMALB 2 Jajag 28 Juli 2023.



Wawancara dengan murid SMALB ABCD PGRI 2 Jajag yang mengikuti lomba batik, SMALB 2 Jajag 27 Juli 2023.

**DATA PERSONALIA SMALB ABCD PGRI 2 JAJAG KECAMATAN GAMBIRAN - BANYUWANGI
TAHUN AJARAN 2022 / 2023**

NO	FOTO	NAMA / MP	LIP	TEMPAT/OLU LAHIR	DOK/ RUANG	MASA KERJA	LJAZAHTK/JURS/ TINJ	SPECIALISASI MENGAJAR		JABATAN	KEBERHAJAH
								JENJANG PEND/ JURUSAN/KELAS	JUMLAH JAM MENGAJAR		
1.		NIMA NURITA, S.Pd NUPTK. 52397265300003	P	Banyuwangi, 09-07-1974	B / c	24 TH, 01 Bln	S-IPAI/1998 S-1Bhe & Sastra Indonesia/2008	SMALB - C / Kls XII	36 Jam/ Minggu	KEPALA SMALB 2021-2023	GTT/GTY YPLP PGRI Prov. Jawa Timur Tahun 1998 / 2001-2023
2.		Dra. ERTIYANA TRI PALUPI NUPTK. 8843748648300082	P	Banyuwangi, 11-05-1965	B / d	26 TH, 01 Bln	S-1Keteramp. & Kerajinan /1992	SMALB - C / Kls	34 Jam/ Minggu	GURU VOKABILI	GTT/GTY YPLP PGRI Prov. Jawa Timur Tahun 1998 / 2005-2023
3.		TANTRIN DEVITA SARI, S.Pd NUPTK. 3650767668210032	P	Banyuwangi, 18-05-1989	-	05 TH, 06 Bln	S-1PGSD/2015	SMALB - C / Kls XI	32 Jam/ Minggu	GURU KLS.	GTT/GTY YPLP PGRI Prov. Jawa Timur Tahun 2018 / 2019-2023
4.		DIAN AYU PURPITA NINGRUM, S.Pd NUPTK. -	P	Banyuwangi, 30-10-1995	-	03 TH, 04 Bln	S-1PLB/2018	SMALB - B / Kls X, XI, XII	34 Jam/ Minggu	GURU KLS.	GTT/GTY YPLP PGRI Prov. Jawa Timur Tahun 2019 / 2019-2023
5.		FARI PRASETYO MANGGALA PUTRA, S.Pd NUPTK. -	L	Banyuwangi, 15-04-1996	-	01 TH, 04 Bln	S-1PUJK/2020	SMALB - ABC / Kls X, XI, XII	32 Jam/ Minggu	GURU PUJK	GTT YPLP PGRI Prov. Jawa Timur Tahun 2021-2023
6.		AHMAD YUSRON AZIS, S.Pd	L	Banyuwangi, 06 Juni 1998	-	00 TH, 05 Bln	S-1PAU/2021	SMALB - ABC / Kls X, XI, XII	26 Jam/ Minggu	GURU KELAS & MAPEL	GTT YPLP PGRI Prov. Jawa Timur Tahun 2022-2023

Banyuwangi, 18 Juli 2022
Kepala Sekolah,

NIMA NURITA, S.Pd

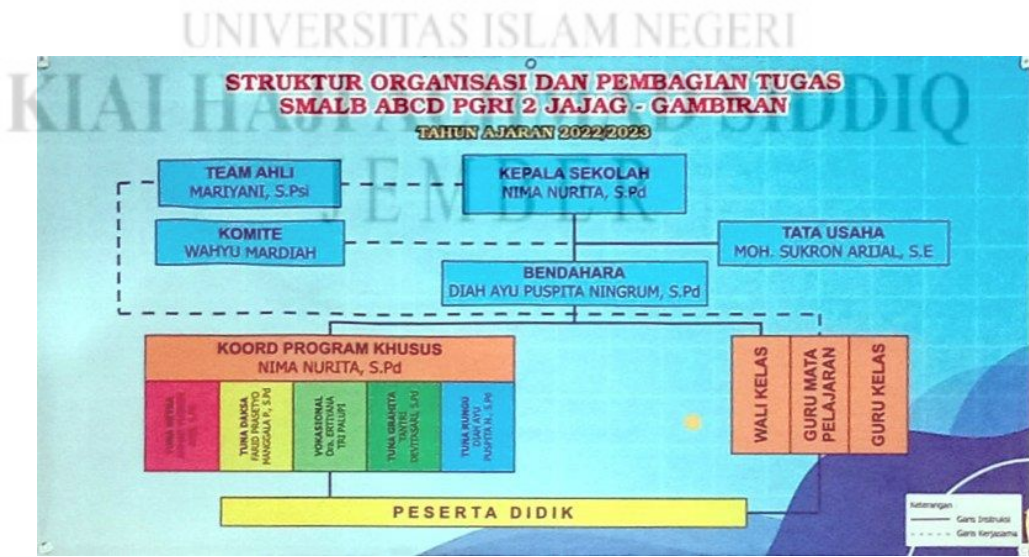
Data guru SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Gambiran Banyuwangi
SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, 28 Juli 2023.



Dokumentasi setelah melakukan wawancara dengan Ibu Tantrin Devita Sari selaku guru pembatik di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag dan siswa yang mengikuti lomba



Pola batik siswa SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, 26 Juli 2023.



Struktur organisasi SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, 28 Juli 2023.



Proses praktek membuat siswa tunarungu wicara SMALB
ABCD PGRI 2 Jajag, SMALB ABCD, 28 Juli 2023



Penghargaan lomba membuat siswa tunarungu wicara SMALB
ABCD PGRI 2 Jajag, SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, 29 Juli 2023



Penyampaian materi membatik (batik celup) oleh guru vokasional, SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, 29 Juli 2023.



Papan nama SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, Jajag 29 Juli 2023.

BIODATA PENULIS



A. Biodata Diri

Nama : Ahmad Fikru Mustofa
NIM : D20191093
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 29 Juli 2001
Fakultas/Prodi : Fakultas Dakwah/Komunikasi Dan Penyiaran
Islam
No. Telp. : 085606281532
Alamat Email : fikru.mustofa29@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

MI Riyadlotul Islamiyah	2007-2013
MTS Miftahul Mubtadiin	2013-2016
SMK Minhajut Thullab	2016-2019
UIN Kiyai Haji Achmad Shiddiq Jember	2019-2023